

**PERAN ORANG TUA DALAM PENGUATAN
AKTIVITAS BERIBADAH ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19
(Studi Kasus di Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)



Oleh :
Ika Zuharotul Ummah
NIM. 18110102

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
April, 2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN ORANG TUA DALAM PENGUATAN
AKTIVITAS BERIBADAH ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19
(Studi Kasus di Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang)**

SKRIPSI

Oleh:

Ika Zuharotul Ummah

NIM.18110102

Telah Diperiksa dan Disetujui pada tanggal 12 April 2022

Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

NIP. 196511122994032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Mujtahid, M.Ag

NIP. 197501052005011003

HALAMAN PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Berkat rahmat dan rida Allah SWT, saya persembahkan skripsi ini kepada:

Dua manusia hebat yakni Ayah dan Mama saya, Aminun dan Ulfatin Nikmah yang senantiasa mendoakan, mendukung, serta memotivasi saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa kepada adik saya, Muhammad Ithafulloh Zahron yang sangat saya sayangi.

Kepada guru-guru saya baik dari PAUD sampai sekarang ini, kepada kyai-bunyai Pondok Pesantren Darul Ulum yang telah mencurahkan banyak ilmu dan barokahnya kepada saya. Semoga Allah membalas dengan kebaikan yang tak terhingga.

MOTTO

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ

كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

“Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia.”¹

(Q.S Fusshilat: 34)

¹ Qur'an Kemenag, 41:34

Malang, 12 April 2022

PEMBIMBING

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ika Zuharotul Ummah

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan membaca dari skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Ika Zuharotul Ummah

NIM : 18110102

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Penguatan Aktivitas Beribadah Anak Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang)

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa *skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan*. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

NIP. 196511122994032002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 12 April 2022

Yang membuat pernyataan,



Ika Zuhrotul Ummah
NIM. 18110102

ABSTRAK

Ummah, Ika Zuharotul. 2022. *Peran Orang Tua dalam Penguatan Aktivitas Beribadah Anak di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Orang Tua Muslim di Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.

Pandemi Covid-19 membawa banyak pengaruh bagi beberapa sektor kehidupan, salah satunya sektor pendidikan. Kebijakan sekolah daring tidak hanya berdampak pada pembelajaran saja, namun pada kegiatan-kegiatan pembiasaan ibadah yang sebelumnya ada di sekolah dialihkan menjadi di rumah. Dalam hal ini, orang tua sebagai pendidik utama di keluarga memiliki peran dalam penguatan aktivitas beribadah anak di masa pandemi.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk mendeskripsikan peran ayah dan ibu dalam penguatan aktivitas beribadah anak di masa pandemi Covid-19, (2) Untuk mendeskripsikan langkah-langkah yang diambil ayah dan ibu ketika anak tidak menurut, (3) Untuk mendeskripsikan faktor penghambat yang dihadapi keluarga dalam penguatan aktivitas beribadah anak di masa pandemi Covid-19.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran Orang Tua dalam Penguatan Aktivitas Beribadah Anak Di Masa Pandemi Covid-19, antara lain: a) Sebagai motivator, b) Sebagai Uswah, c) Sebagai fasilitator, d) Sebagai mentor; (2) Langkah-langkah yang dilakukan orang tua ketika anak tidak menurut, antara lain: a) Bersikap tegas, b) Menerapkan aturan dan konsekuensi apabila anak melanggar, c) Meminta Bantuan Guru untuk Menasehati; (3) Faktor penghambat dalam Penguatan Aktivitas Beribadah Anak Di Masa Pandemi Covid-19, antara lain: a) Pengaruh teman sebaya, b) Pengaruh gadget, c) Mood anak yang naik turun. Orang tua diharapkan dapat membangun kerjasama yang baik dengan guru agar pembiasaan ibadah yang sebelumnya ada di sekolah dapat dilaksanakan di rumah secara maksimal.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Anak, Aktivitas Beribadah

ABSTRACT

Ummah, Ika Zuharotul. 2022. *The Role of Parents in Strengthening Children's Worship Activities during the Covid-19 Pandemic (Case Study on Muslim Parents in Mlaras Village, Sumobito District, Jombang Regency)*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.

The Covid-19 pandemic has had many impacts on several sectors of life, one of which is the education sector. The online school policy does not only have an impact on learning, but also on worship habituation activities that previously existed in schools being shifted to being at home. In this case, parents as the main educators in the family have a role in strengthening children's worship activities during the pandemic.

The purposes of this study are: (1) To describe the role of fathers and mothers in strengthening children's worship activities during the Covid-19 pandemic, (2) To describe the steps taken by fathers and mothers when children disobey, (3) To describe the inhibiting factors faced by families in strengthening children's worship activities during the Covid-19 pandemic.

This research uses a qualitative approach with the type of case study research. Data collection techniques in this study used observation, interviews, and documentation techniques. The data that has been obtained is then analyzed by steps, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data in this study used triangulation techniques and source triangulation techniques.

The results showed that: (1) The Role of Parents in Strengthening Children's Worship Activities During the Covid-19 Pandemic, among others: a) As a motivator, b) As Uswah, c) As a facilitator, d) As a mentor; (2) Steps taken by parents when a child disobeys, among others: a) Be firm, b) Apply rules and consequences if the child violates, c) Ask the Teacher for Help to Advise; (3) Inhibiting factors in Strengthening Children's Worship Activities During the Covid-19 Pandemic, including: a) The influence of peers, b) The influence of gadgets, c) The child's mood fluctuates. Parents are expected to build good cooperation with teachers so that the habit of worship that previously existed at school can be carried out at home to the fullest.

Keywords: Role of Parents, Children, Worship Activities

مستخلص البحث

أمة ، إيكازهوروتول. 2022. دور الوالدين في تعزيز أنشطة عبادة الأطفال أثناء جائحة كوفيد-19 (دراسة حالة عن الآباء المسلمين في قرية ملراس ، مقاطعة سوموبيتو ، جومبانغ ريجنسي). أطروحة ، قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، مولانا مالك إبراهيم الدولة الإسلامية جامعة مالانج. مشرف الرسالة: د. هجرية. صلالة ، م

العديد من التأثيرات على العديد من قطاعات الحياة ، أحدها هو قطاع التعليم. لا تؤثر كوفيد كان لوباء 19- سياسة المدرسة عبر الإنترنت على التعلم فحسب ، بل تؤثر أيضاً على أنشطة تعويد العبادة التي كانت موجودة سابقاً في المدارس التي تم تحويلها إلى المنزل. في هذه الحالة ، يلعب الوالدان دور المعلمين الرئيسيين في الأسرة في تعزيز أنشطة عبادة الأطفال أثناء الجائحة.

هذاف هذه الدراسة هي: (1) وصف دور الآباء والأمهات في تعزيز أنشطة عبادة الأطفال أثناء جائحة كوفيد-19 (2) لوصف الخطوات التي يتخذها الآباء والأمهات عند عصيان الأطفال ، (3) إلى وصف العوامل المثبطة التي تواجهها الأسر في تعزيز أنشطة عبادة الأطفال أثناء وباء كوفيد-19.

يستخدم هذا البحث نهجاً نوعياً مع نوع بحث دراسة الحالة. استخدمت تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة تقنيات المراقبة والمقابلات والتوثيق. ثم يتم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها من خلال خطوات تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. تم التحقق من صحة البيانات في هذه الدراسة باستخدام تقنيات التثليث وتقنيات تثليث المصادر.

أظهرت النتائج ما يلي: (1) دور الوالدين في تعزيز أنشطة عبادة الأطفال أثناء جائحة كوفيد-19 ، من بين أمور أخرى: (أ) كمحفز ، (ب) أسوة ، (ج) كميسر ، (د) كموجه ؛ (2) الخطوات التي يتخذها الوالدان عندما يعصي الطفل ، من بين أمور أخرى: (أ) كن حازماً ، (ب) طبق القواعد والعواقب إذا كان الطفل ينتهك ، (ج) اطلب من المعلم المساعدة لتقديم المشورة ؛ (3) العوامل المثبطة في تعزيز أنشطة عبادة الأطفال أثناء جائحة كوفيد-19 ، بما في ذلك: (أ) تأثير الأقران ، (ب) تأثير الأدوات ، (ج) تقلب الحالة المزاجية للطفل. يُتوقع من الآباء بناء تعاون جيد مع المعلمين بحيث يمكن ممارسة عادة العبادة التي كانت موجودة سابقاً في المدرسة في المنزل على أكمل وجه.

الكلمات المفتاحية: دور الوالدين ، الأبناء ، أنشطة العبادة

KATA PENGANTAR

Bismillâhirrahmânirrahîm

Segala puji bagi Allah Swt zat yang hanya kepada-Nya kami memohon pertolongan. Berkat pertolongan, rahmat, nikmat, dan kasih sayangNya yang tak terhingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “*Peran Orang Tua dalam Penguatan Aktivitas Beribadah Anak di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang).*”

Selawat dan salam marilah kita tujukan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah memberikan bimbingannya kepada kita ke jalan kebenaran, yakni agama Islam. Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin memberikan ucapan terima kasih dan mendoakan agar Allah memberikan balasan yang setimpal kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Hj. Sulalah, M. Ag selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing yang telah bersedia menyempatkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan koreksinya dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh civitas akademika Universitas yang dengan ikhlas telah memberikan pengetahuan serta berjasa besar kepada penulis selama perkuliahan.
6. Seluruh orang tua di Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang yang menjadi informan dalam penelitian ini, semoga Allah

memberikan balasan atas waktu yang telah diluangkan dan bantuan yang diberikan kepada peneliti.

7. Seluruh teman-teman seperjuangan kuliah dan teman-teman organisasi yang telah memberikan banyak pengalaman baru selama kita berteman.
8. *Last but not least, I wanna thank me, thank you for never giving up on every situation, thank you for wanna get back up even though it feels hard, thank you for being strong through it.*

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap atas kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Malang, 8 April 2022

Penulis,

Ika Zuharotul Ummah

NIM. 18110102

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-latin yang digunakan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U.1987 sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	S	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	d	ع	=	'	ه	=	'
ذ	=	dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw أو = û

أي = ay إي = Î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
مستخلص البحث.....	x
KATA PENGANTAR	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
DAFTAR BAGAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	14
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Peran Orang Tua.....	16
1. Pengertian Orang Tua.....	16
2. Fungsi Orang Tua.....	18
3. Peran Orang Tua.....	20

B.	Aktivitas Beribadah.....	26
C.	Perkembangan Anak	29
1.	Fase Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar.....	30
2.	Aspek Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar.....	32
D.	Pendidikan di Masa pandemi Covid-19	35
BAB III	METODE PENELITIAN.....	39
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B.	Kehadiran Peneliti	40
C.	Lokasi Penelitian	41
D.	Data dan Sumber Data.....	42
E.	Teknik Pengumpulan Data	44
F.	Analisis Data	46
H.	Prosedur Penelitian.....	50
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A.	Gambaran Singkat Obyek Penelitian	51
1.	Sejarah Desa Mlaras.....	51
2.	Karakteristik Wilayah Desa Mlaras	51
3.	Kondisi Sosial Masyarakat Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang	53
B.	Hasil Penelitian	55
1.	Peran Orang Tua dalam Penguatan Aktivitas Beribadah Anak di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang).....	56
2.	Langkah-langkah yang dilakukan Orang Tua ketika Anak tidak Menurut	65
3.	Faktor Penghambat yang Dihadapi Orang Tua dalam Penguatan Aktivitas Beribadah Anak di Masa Pandemi Covid-19	70
C.	Pembahasan Hasil Penelitian	74
1.	Peran Orang Tua dalam Penguatan Aktivitas Beribadah Anak di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Keluarga Muslim di Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang).....	74
2.	Langkah-langkah yang dilakukan Orang Tua ketika Anak tidak Menurut	80
3.	Faktor Penghambat yang Dihadapi Orang Tua dalam Penguatan Aktivitas Beribadah Anak di Masa Pandemi Covid-19	84

BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92
BIODATA MAHASISWA	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Orisinalitas Penelitian	11
Tabel 3.2: Data Responden	43
Tabel 4.1: Luas Wilayah Desa Mlaras	52
Tabel 4.2: Kegiatan Keagamaan Desa Mlaras	55
Tabel 4.3: Data Responden	56
Tabel 4.4: Jadwal dan Peraturan untuk Anak	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I: Surat Balasan.....	97
Lampiran II: Transkrip Wawancara Informan 1	98
Lampiran III: Transkrip Wawancara Informan 2.....	101
Lampiran IV: Transkrip Wawancara Informan 3.....	104
Lampiran V: Transkrip Wawancara Informan 4.....	106
Lampiran VI: Transkrip Wawancara Informan 5.....	109
Lampiran VII: Lembar Observasi 1	111
Lampiran VIII: Lembar Observasi 2.....	112
Lampiran IX: Lembar Observasi 3	113
Lampiran X: Lembar Observasi 4.....	114
Lampiran XI: Lembar Observasi 5	115
Lampiran XII: Lembar Observasi 5	116
Lampiran XIII: Dokumentasi Penelitian.....	117
Lampiran XIV: Bukti Konsultasi.....	121

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1: Analisis Data.....	47
-------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dunia dikejutkan dengan munculnya virus baru yaitu *Coronavirus Disease* (Covid-19) pada tahun 2019. Virus Corona adalah kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada makhluk hidup seperti hewan dan manusia. Pada manusia, virus Corona ini diketahui dapat menyebabkan sakit pernapasan mulai dari flu biasa menjadi penyakit yang lebih serius. Virus ini adalah penyakit menular yang baru ditemukan di Wuhan, Cina.(Suharmanto, 2020) Untuk yang pertama kali muncul di Indonesia tercatat pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Indonesia merupakan negara dengan tingkat mortalitas sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara.(Susilo et al., 2020) Dengan mewabahnya virus ini yang kian hari kian kritis, pemerintah perlu cara yang tepat dan cermat dalam upaya pencegahan penyebaran virus ini. Pemerintah kemudian menetapkan kebijakan *Work From Home* (WFH) dimana kebijakan ini sebagai usaha pemerintah dalam membatasi kegiatan masyarakat yang berada di luar rumah untuk menghindari kontak fisik baik berupa sentuhan ataupun *droplet* melalui udara. Dengan adanya kebijakan ini, banyak elemen masyarakat yang terkena dampaknya, salah satunya di bidang pendidikan.

Pada tanggal 20 Desember 2020, United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menghitung bahwa 40

negara telah memberlakukan penutupan sekolah secara sementara sebagai upaya penghentian penyebaran Covid-19. UNESCO mengatakan jika kebijakan ini digalakkan maka akan menjadi kebijakan nasional yang mana akan mempengaruhi 180 juta anak dan pelajar muda yang lain.(Amalia & Sa'adah, 2020) Kemudian pada tanggal 31 Maret 2020, Presiden Joko Widodo melakukan konferensi pers yang menyatakan akan memberlakukan kebijakan dalam menghadapi Covid-19. Kebijakan yang dipilihnya adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB adalah salah satu upaya pencegahan kemungkinan penyebaran Covid-19 dengan melakukan pembatasan kegiatan tertentu (Ristyawati, 2020). Salah satu kebijakannya adalah dengan peliburan sekolah yakni dengan menggantikan pembelajaran yang semula luar jaringan (luring) menjadi dalam jaringan (daring). Begitupun dengan seluruh kegiatan-kegiatan yang sebelumnya ada di sekolah dialihkan ke rumah termasuk kegiatan-kegiatan keagamaan.

Agama Islam merupakan agama yang memberikan perhatian terhadap dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan anak.(Rahman, 2012) Setiap anak yang terlahir ke dunia ini adalah amanah dari Allah Swt. Oleh karena itu, orang tua harus mampu membimbing dan mengarahkan anak-anaknya agar menjadi insan yang bertakwa. Lingkungan keluarga tempat anak dilahirkan dan dibesarkan akan mempengaruhi kondisi psikologis dan karakter seorang anak (S. Kurniawan, 2017, hal. 65). Oleh karena itu, anak memerlukan pendidikan yang baik dalam

perkembangannya. Jika lingkungan yang diciptakan dalam keluarga itu baik, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Namun jika lingkungan yang diciptakan di dalam keluarga buruk, maka pertumbuhan anak akan terbengkalai. Pendidikan anak dalam hal ini merupakan tanggung jawab keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang berkewajiban menjaga dan membimbing serta membina seluruh anggotanya ke arah yang baik dan benar. Orang tua sebagai pendidik di keluarga memiliki peran yang besar dalam memberikan pengajaran dan penguatan keagamaan anak. Pendidikan agama dalam pendidikan anak salah satunya yang tertuang dalam Q.S. Luqman ayat 17 adalah mencakup pendidikan ibadah.(Suriadi et al., 2019)

يُيَنِّىْ أَقِيْمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا

أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”²

Dalam ayat tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan keagamaan anak dapat ditanamkan melalui pelatihan dan pembiasaan berbagai kegiatan ibadah pada anak. Misalnya, mengajak anak untuk salat lima waktu secara berjamaah.(Lutfiyah, 2016) Penting bagi orang tua

² Qur'an Kemenag, 31:17

sebagai tauladan yang baik agar tidak hanya menasehatinya saja tetapi juga memberikan contoh kepada anak-anaknya melalui pembiasaan ibadah. Ibu Yudilil Badriyah sebagai pengasuh Ma'had Tanwirul Qulub Desa Mlaras yang merupakan salah satu responden dalam penelitian ini mengungkapkan:

“pembiasaan ibadah yang dilakukan di lingkungan keluarga itu sangat penting. Selain itu juga merupakan suatu kewajiban. Ibadah di lingkungan keluarga bisa menjadi suatu pembiasaan dan contoh untuk anak-anak kita untuk menjadi insan yg bertakwa. Selain itu sebagai wujud rasa syukur kita atas apa yg sudah Allah berikan.”³

Oleh karena pentingnya penanaman keagamaan kepada anak, wawasan yang luas sangat diperlukan oleh orang tua agar nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dapat tersampaikan dengan tepat. Terutama dalam penguatan aktivitas beribadah anak di masa pandemi. Akan sangat berbeda ketika sebelum pandemi dan ketika pandemi berlangsung. Sebelum pandemi, sebagian aktivitas beribadah dilakukan di sekolah sehingga orang tua tidak banyak mencari strategi yang menguatkan aktivitas beribadah di rumah terlebih bagi anak-anak yang *full day school*. Namun ketika pandemi, anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sehingga orang tua harus menyiapkan strategi dalam menguatkan aktivitas beribadah anak terlebih ada godaan lain yang sangat berat yaitu *gadget*. Seperti yang dikatakan oleh salah satu responden yaitu Ibu Yudilil Badriyah sebagai pengasuh Ma'had Tanwirul Qulub Desa Mlaras:

³ Hasil wawancara bersama Ibu Yudilil Badriyah, Selasa, 9 November 2021 Pukul 05.09 WIB.

“pembiasaan ibadah sebelum pandemi dan setelah pandemi sangat berbeda, masa pandemi anak-anak memang waktunya lebih banyak di rumah, sedangkan Bunda dan Abinya harus tetap bekerja. Jadi untuk itu sebagai orang tua harus lebih maksimal dalam memperhatikan anak-anak meskipun dari jauh. Dan memang jadwal beribadah mereka lebih banyak dari biasanya.”

Kabupaten Jombang terkenal dengan julukannya sebagai kota santri. Menurut K.H. Ahmad Junaidi julukan sebagai kota santri ini didapatkan dari masyarakat. Hal ini dikarenakan banyaknya pondok pesantren yang ada di Kabupaten Jombang. Dari data yang didapatkan oleh kasi Pendidikan Madrasah (Penma) Kementerian Agama Kabupaten Jombang, Arif Hidayatulloh, bahwa pondok pesantren yang ada di Kabupaten Jombang berjumlah sekitar 124 (Pertiwi, 2021). Beberapa pondok pesantren yang terkenal diantaranya adalah: Pondok Pesantren Tebuireng, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras, Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar dan Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan. Salah satu desa yang ada di Kabupaten Jombang yang juga memiliki pondok pesantren ialah Desa Mlaras.

Selain memiliki pondok pesantren, corak masyarakat Desa Mlaras juga dapat dikatakan religius. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan masyarakatnya dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan seperti *diba'an*, *tahlilan*, pengajian, program *one day one juz*, dan lain-lain.⁴ Semangat warga untuk mengikuti kegiatan sosial keagamaan menjadi bukti bahwa masyarakat Desa Mlaras mudah untuk diajak kepada arah yang positif. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menjadikan Desa Mlaras sebagai

⁴ Observasi pada tanggal 13 Oktober 2021 dengan mengikuti kegiatan sosial keagamaan.

lokasi penelitian. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Aminatuzzufi Eni dan Bapak Achmad Zainal Abidin sebagai salah satu Kepala Dusun di Desa Mlaras:

“Masyarakat semangat mengikuti rutinan dan itu menjadi salah satu bukti bahwa mereka mudah diajak kepada kebaikan. Silahkan ambil lokasi penelitian di Desa ini yang nantinya kita juga dapat memotret sejauh mana masyarakat dalam memahami ilmu khususnya ilmu agama.”⁵

Namun, dalam penelitian ini penulis hanya akan fokus pada peran orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah anak khususnya dalam praktik ibadah salat wajib, salat duha, membaca Al-Qur’an, dan hafalan juz amma. Dari konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka judul skripsi dalam pembahasan ini adalah “Peran Orang Tua dalam Penguatan Aktivitas Beribadah Anak Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang).”

B. Fokus Penelitian

Dari paparan latar belakang di atas, maka dapat difokuskan pada tiga pokok penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah anak di masa pandemi Covid-19?
2. Bagaimana langkah-langkah yang yang diambil orang tua ketika anak tidak menurut?
3. Apa saja faktor penghambat yang dihadapi orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah anak di masa pandemi Covid-19?

⁵ Hasil wawancara bersama Ibu Siti Aminatuzzufi Eni dan Bapak Achmad Zainal Abidin, Selasa, 9 November 2021 Pukul 05.43 WIB.

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, dapat kita ketahui bahwa tujuan penelitian yang tepat adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah anak di masa pandemi Covid-19.
2. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah yang yang diambil orang tua ketika anak tidak menurut.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat yang dihadapi orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah anak di masa pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi orang tua, dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan tambahan referensi mengenai perannya dalam menguatkan aktivitas beribadah anak ketika di rumah seperti yang telah diajarkan di sekolah.
 - b. Bagi peneliti, diharapkan peneliti dapat menyumbang ilmu baru yang berhubungan dengan penelitian.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi anak, memberikan informasi yang berguna agar termotivasi untuk melakukan ibadah ketika di rumah seperti yang telah diajarkan di sekolah.

- b. Bagi peneliti, melatih peneliti untuk menerapkan pengetahuan tentang karya ilmiah yang didapat selama ini, serta dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, serta kemampuan peneliti dalam menyelesaikan permasalahan.

E. Orisinalitas Penelitian

1. Nurfitriana, *Model Pembelajaran Sentra Ibadah Dalam Mengembangkan Praktek Shalat Di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Nibras Padang*, Universitas Negeri Padang, 2012.

“Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran sentra ibadah dapat mengembangkan kemampuan anak dalam melakukan praktek ibadah shalat melalui beberapa pijakan bermain dan pembiasaan shalat berjamaah ketika bermain di sentra.

2. Fiina Tsamrotun Nafisah, Ashif Az Zafi, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam Di Tengah Pandemi Covid-19*, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020.

“Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu 1) dalam pendidikan karakter di tengah pandemi *Covid-19* harus memperhatikan dasar-dasar pengembangan karakter yang terdiri dari perkembangan kognitif, perkembangan sosial, serta perkembangan moral. Perkembangan tersebut dapat ditanamkan kepada anak melalui pendidikan karakter di dalam keluarga. Dalam penanaman karakter tentunya harus menggunakan model yang bisa mengarahkan anak menuju karakter yang diinginkan. Model tersebut yaitu model pendidikan karakter

berbasis keluarga perspektif Islam. Di dalam model tersebut yang harus diperhatikan adalah tujuan pendidikan karakter dalam keluarga, program pendidikan karakter dalam keluarga, proses pendidikan karakter dalam keluarga, serta evaluasi pendidikan karakter dalam keluarga”

3. Uswatun Khasanah, *Peranan Orang Tua Dalam Penguatan Sikap Keagamaan Siswa Di SDN Jatinegoro, Desa Jatikontal, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah*, Universitas Islam Indonesia, 2018.

“Peranan orang tua dalam menguatkan sikap keagamaan pada anak usia sekolah dasar terdiri dari 3 aspek, yaitu: akidah, ibadah dan akhlak. Dalam aspek akidah peran orang tua selalu memberikan pendidikan agama, seperti rukun Iman, Rukun Islam, perintah untuk menyembah hanya kepada Allah. Dari aspek ibadah peran orang tua senantiasa mengajak anak untuk mengerjakan sholat secara berjama’ah. Sedangkan aspek akhlak di sini peran orang tua selalu membiasakan anak untuk berkata jujur, sopan santun terhadap semua orang, membiasakan untuk berdoa ketika akan melakukan pekerjaan. Faktor penghambat orang tua dalam penguatan sikap keagamaan Siswa di SDN Jatinegoro, Jatikontal, Purwodadi, Purworejo, Jawa Tengah, antara lain rasa malas, bermain, menonton TV, main hp, dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung seperti, minimnya

yang mengelola kegiatan atau lembaga TPA, kurangnya pemahaman masyarakat masalah keagamaan.”

4. Suci My Zella, *Peranan Orang tua Dalam Menanamkan Pembiasaan Ibadah Shalat Pada Anak-Anak Di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba*, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020.

“Hasil penelitian ini membuktikan bahwa, peran dari orang tua di Desa Singa sudah cukup bagus. Karena melihat dari gambaran pembiasaan ibadah shalat anak di Desa Singa itu ada sebagian yang betul-betul diperhatikan dan dibimbing langsung oleh orang tua, dan ada sebagian lainnya yang kurang diperhatikan, mulai dari kebiasaannya di rumah hingga siapa teman bergaulnya di luar rumah. Karena lembaga pendidikan seperti TPA hanya sebagai wadah untuk anak-anak lebih mengembangkan sifat-sifat dari kebiasaan yang ia sering lakukan di rumah. Dan adapun faktor pendukung orang tua dalam menanamkan pembiasaan ibadah shalat pada anak-anak yaitu adanya sarana prasarana yang memadai, adanya lingkungan yang baik, dan adanya dukungan dari orang tua. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat orang tua yaitu adanya siaran televisi, senangnya anak dalam bermain, kesibukan dari orang tua, dan lingkungan pertemanan.”

5. Umi Nadhifah, *Upaya Keluarga Dalam Menanamkan Ibadah Pada Anak (Studi Kasus Di Dukuh Sidomulyo RT 01 Dan RT 02 RW 03 Makamhaji Kartasura Tahun 2016)*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

“Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa upaya keluarga dalam menanamkan ibadah pada anak di Dukuh Sidomulyo RT 01 dan RT 02 RW 03 yaitu : 1) Mengajarkan ibadah sejak dini; 2) Mempraktikkan ibadah; 3) Memilih lingkungan yang baik; 4) Melatih dan membiasakan mengerjakan ibadah. Sedangkan metode yang digunakan keluarga dalam menanamkan ibadah yaitu dengan: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, metode hukuman dan ganjaran, metode perintah dan larangan.”

Tabel 1.1: Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas
1.	Nurfitriana, <i>Model Pembelajaran Sentra Ibadah Dalam Mengembangkan Praktek Shalat Di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Nibras Padang</i> , Universitas Negeri Padang, 2012.	Objek penelitian pada Pendidikan Anak Usia Dini Islam Nibras Padang	Menunjukkan proses mengenalkan ibadah pada anak	Objek penelitian pada orang tua Muslim di Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang
2.	Fiina Tsamrotun Nafisah, Ashif Az Zafi, <i>Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam Di Tengah Pandemi Covid-19</i> , Institut	Variabel X merupakan Model Pendidikan Karakter	Pendidikan berbasis keluarga di era pandemi COVID-19	Variabel X merupakan peran orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah anak

No.	Nama Peneliti, Judul, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas
	Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020.			
3.	Uswatun Khasanah, <i>Peranan Orang Tua Dalam Penguatan Sikap Keagamaan Siswa Di SDN Jatinegoro, Desa Jatikontal, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, Universitas Islam Indonesia, 2018.</i>	Variabel Y merupakan penguatan sikap keagamaan siswa	Metode Penelitian Kualitatif	Variabel Y merupakan penguatan aktifitas beribadah anak
4.	Suci My Zella, <i>Peranan Orang tua Dalam Menanamkan Pembiasaan Ibadah Shalat Pada Anak-Anak Di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020.</i>	Objek penelitian adalah anak-anak di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba	Variabel Y adalah penanaman pembiasaan ibadah	Objek penelitian adalah Orang Tua Muslim di Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang

No.	Nama Peneliti, Judul, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas
5.	Umi Nadhifah, <i>Upaya Keluarga Dalam Menanamkan Ibadah Pada Anak (Studi Kasus Di Dukuh Sidomulyo RT 01 Dan RT 02 RW 03 Makamhaji Kartasura Tahun 2016)</i> , Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.	Studi Kasus Di Dukuh Sidomulyo RT 01 Dan RT 02 RW 03 Makamhaji Kartasura Tahun 2016	Metode penelitian kualitatif	Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Di Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang

Adanya penelitian **Peran Orang Tua dalam Penguatan Aktivitas Beribadah Anak di Masa Pandemi Covid-19** ini untuk melengkapi beberapa dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh para peneliti yang telah disebutkan di atas. Penelitian ini menekankan pada peran orang tua dalam meneruskan pembiasaan ibadah yang ada di sekolah sebelum pandemi Covid-19. Dinamakan penguatan aktivitas beribadah karena orang tua tidak lagi menanamkan ibadah dari awal, melainkan melanjutkan aktivitas beribadah dari sekolah. Anak cenderung melakukan aktivitas beribadah di sekolah namun ketika di rumah cenderung lalai dilakukan. Selain itu, membahas faktor penghambat dalam penguatan aktivitas beribadah anak serta membahas langkah-langkah yang dilakukan orang tua ketika anak tidak menurut.

agar dapat termotivasi untuk melakukan ibadah ketika di rumah seperti yang telah diajarkan di sekolah.

Karena sifatnya sebagai penyempurna dari penelitian sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat melengkapi beberapa hal yang belum dibahas dan semoga dapat membawa manfaat untuk penelitian selanjutnya.

F. Definisi Istilah

Dari judul yang peneliti buat dengan beberapa fokus permasalahan yang ada, terdapat beberapa istilah yang dibahas pada penelitian ini, antara lain:

1. Peran Orang Tua

Peran orang tua adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang tua yang berupa tindakan dalam menguatkan aktivitas beribadah pada anak.

2. Aktivitas beribadah

Aktivitas beribadah merupakan semua ritual yang berkaitan dengan masalah ibadah, yakni berupa perkataan atau perbuatan yang dilakukan untuk mencari rida Allah. Aktivitas beribadah dalam penelitian ini difokuskan pada ibadah salat wajib, salat duha, membaca al-Qur'an, dan menghafal juz amma. Alasan peneliti memilih beberapa aktivitas beribadah tersebut karena aktivitas beribadah tersebut yang sebelumnya telah ada di sekolah dari anak masing-masing informan.

3. Anak

Anak-anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak-anak usia Sekolah Dasar (7-12 tahun) yang bermukim di Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang yang akan menjadi objek dalam penelitian ini.

4. Covid-19

Covid-19 adalah virus varian baru yang muncul pertama kali di Wuhan, China. Virus ini menyerang manusia dan hewan. Kedatangan virus ini banyak merubah tatanan kehidupan masyarakat, salah satunya pada bidang pendidikan dimana muncul kebijakan sekolah daring.

G. Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi, berikut dijelaskan secara rinci mengenai alur pembahasan dalam skripsi:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab I dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan orisinalitas penelitian yang mana berfungsi untuk menunjukkan perbedaan dan persamaan penelitian yang sekarang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya.

Bab II Kajian Pustaka. Berisi uraian teori-teori yang dipakai untuk menganalisis objek penelitian. Ada 4 pokok pembahasan dalam penelitian ini, yakni: Peran Orang Tua, Aktivitas Beribadah, Perkembangan Anak, dan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini memaparkan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini berisi data dan penemuan penelitian, dibahas oleh peneliti guna menjawab pertanyaan penelitian mengenai peran orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah anak di masa pandemi Covid-19, langkah-langkah yang dilakukan orang tua ketika anak tidak menurut, dan faktor penghambat dalam penguatan aktivitas beribadah pada anak. Selanjutnya, pembahasan dalam penelitian ini berisi teori dan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Dalam agama Islam, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam berlangsungnya kehidupan keluarga, terutama anak. Bagaimana tidak, keluarga adalah lingkungan pertama saat anak lahir dimana dari situlah karakter dan akhlak anak dibentuk. Dalam kehidupan sosial, keluarga merupakan unit lembaga sosial yang paling kecil dimana pembentuknya adalah perkawinan yang sah menurut hukum (Wahidin, 2017). Dari pengertian tersebut sangat jelas bahwa keluarga merupakan lembaga terkecil namun memiliki peran yang besar bagi anak.

Dalam UU No. 52 tahun 2009 dikatakan bahwa keluarga terdiri dari suami-istri, suami-istri dan anak-anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Oleh karena itu dalam undang-undang tersebut dikatakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat.⁶ Dalam Al-Qur'an keluarga dijelaskan pada QS. *Al-Furqan:54*:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا^٥ وَكَانَ رَبُّكَ
قَدِيرًا

⁶ Undang-Undang No.52 tahun 2009.

Artinya: “Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (mempunyai) keturunan dan musaharah dan Tuhanmu adalah Mahakuasa.”⁷

Keluarga adalah lembaga sakral yang didirikan dengan dasar cinta kasih dan pernikahan yang sah dengan maksud untuk mendapatkan keturunan dan membangun keluarga yang diridai Allah SWT (Jannah, 2018). Pernikahan adalah sebuah ibadah yang dicintai Allah sehingga membangun keluarga tak lain untuk menggapai rida dari Allah. Untuk menggapai rida Allah, orang tua sebagai nahkoda dalam keluarga harus faham betul akan peran, status dan kedudukan, hak dan kewajibannya kepada anak dan keluarganya.

Seperti yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) orang tua yang dimaksud di sini adalah ayah dan ibu (*KBBI Daring*, n.d.-a). Sedangkan Ahmad Tafsir berpendapat bahwa orang tua adalah seorang pendidik yang pertama dan utama, dapat dikatakan pendidik pertama karena mereka merupakan orang pertama dan paling intens berhubungan dengan anaknya, sedangkan dikatakan pendidik utama karena mereka membawa pengaruh yang sangat mendasar dalam perkembangan karakter anaknya (Tafsir, 2000, hal. 135).

Dalam pengertian lain Zakiah Daradjat menjelaskan pengertian orang tua sebagai pusat kehidupan rohani anak dan menjadi sebab anak berkenalan dengan lingkungan luar, oleh karena itu

⁷ Qur'an Kemenag, 25:54

berbagai macam perasaan dan pemikiran anak di kemudian hari dipengaruhi oleh perasaan dan pemikirannya terhadap orang tuanya pada kehidupannya terdahulu (Daradjat, 2003, hal. 38).

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab penuh atas seluruh aspek kehidupan anak mulai dari pendidikan, tabiat, pemikiran, dan lainnya sejak anak masih kecil sampai dengan dewasa. Orang tua memiliki peran yang besar dalam membimbing serta mengarahkan anaknya kepada hal-hal yang sesuai dengan hak dan kewajibannya.

2. Fungsi Orang Tua

Dalam kehidupan berkeluarga telah diatur fungsi keluarga secara umum, salah satunya fungsi keagamaan. Dalam fungsi keagamaan ini orang tua harus memberi motivasi kepada seluruh anggota keluarga untuk hidup dengan berlandaskan nilai-nilai agama dan budaya, serta menjadi pribadi yang taat dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Jannah, 2018). Untuk menjadikan keluarga sebagai hamba yang taat dan takwa kepada Allah, maka diperlukan cara untuk mendidiknya. Sedangkan tantangan dalam era saat ini pendidikan keluarga seringkali diabaikan oleh orang tua. Mereka lebih senang menyekolahkan anaknya di sekolah formal dengan predikat bagus daripada harus mendidiknya sendiri di rumah. Padahal waktu anak di rumah lebih banyak daripada waktu anak di sekolah. Oleh karenanya, fungsi orang tua penting diwujudkan guna menjadikan anak yang

berkepribadian mulia. Apalagi jika ingin menjadikan anak yang taat kepada Tuhan-Nya, maka pemberian teladan yang baik disertai dengan pemberian nasehat dan pembiasaan akhlak terpuji dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam mendidik anak.

Muhammad Shaleh Ridwan (2013) menjelaskan dalam bukunya bahwa keluarga yang dapat menjadi surga kecil apabila memenuhi tiga fungsi, antara lain:

- a. Fungsi Fisiologis, bahwa keluarga harus memberikan tempat yang aman bagi seluruh anggota keluarganya, tempat untuk mendapatkan sandang dan pangan yang cukup, serta tempat ayah dan ibu memenuhi kebutuhan biologisnya.
- b. Fungsi Psikologis, bahwa keluarga harus memberikan tempat yang nyaman, damai, tentram, mendapatkan dukungan penuh terhadap perkembangan psikologisnya, dasar pembentukan identitas diri yang harus memadai bagi masing-masing anggota keluarga.
- c. Fungsi Dakwah, bahwa setiap keluarga harus menegakkan nilai-nilai kebenaran, baik untuk diri sendiri, anggota keluarga, lingkungan tempat tinggal, maupun masyarakat. Kesadaran akan utamanya menegakkan nilai-nilai agama akan melahirkan keinginan yang kuat untuk memberikan pendidikan agama yang diperlukan oleh anak-anaknya.

Kemudian Mubarak dalam Siam dan Prastiyo (2020) menambahkan fungsi ekonomi dalam fungsi keluarga. Fungsi ekonomi

merupakan pencarian sumber-sumber penghasilan guna pemenuhan kebutuhan dalam keluarga untuk saat ini serta mempersiapkan tabungan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga pada masa mendatang. Kebutuhan dalam keluarga bermacam-macam bentuknya, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan lain-lain. Sehingga fungsi keluarga disini dalam rangka untuk pemenuhan sandang, pangan, dan papan bagi seluruh anggota keluarga.

3. Peran Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran didefinisikan sebagai pemain sandiwara (film) (*KBBI Daring*, n.d.-b). Menurut Soekanto Peranan adalah aspek dinamis dari suatu status. Jadi seseorang dapat dikatakan menjalankan peranannya ketika ia menjalankan hal dan kewajibannya sesuai dengan statusnya. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Setiap individu memiliki aneka macam peranan yang berasal dari macam macam pola hubungan dia dengan sesama dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa suatu peranan menentukan hal yang diperbuat individu untuk masyarakat dan apa yang diberikan masyarakat kepada suatu individu (Soekanto, 2007, hal. 24).

Menurut Assauri (2006) ketika seseorang menempati posisi di tengah masyarakat serta melaksanakan suatu peranan mencakup tiga hal, antara lain:

- a. Peran meliputi nilai-nilai yang kemudian dihubungkan dengan suatu kedudukan individu dalam masyarakat, peran dalam hal ini adalah norma-norma yang membentuk seseorang dalam bermasyarakat.
- b. Peran merupakan suatu gagasan yang berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh seseorang dalam masyarakat.
- c. Peran sebagai perilaku yang penting bagi seseorang dalam tatanan masyarakat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu perbuatan yang diharapkan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk suatu kelompok, organisasi, ataupun lingkungan karena kedudukan yang diemban akan membawa dampak bagi sekelompok orang dan/atau lingkungan dari individu tersebut.

Sedangkan jika dihubungkan dengan peran orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah anak, dapat diartikan bahwa peran adalah tindakan berupa usaha-usaha yang dilakukan orang tua karena kedudukannya sebagai pendidik utama di keluarga untuk memberikan pengaruh berupa kedisiplinan anak dalam menjalankan aktivitas ibadah.

Menurut Subianto (2013) peran orang tua dalam mewujudkan keluarga yang baik antara lain:

- a. Orang tua harus memberikan kasih sayang dan cinta kepada anaknya
- b. Orangtua harus memberikan ketenangan baik di lingkungan maupun dalam jiwa anaknya
- c. Saling menghormati dan menghargai antara orang tua dengan anak
- d. Saling percaya
- e. *Quality time* guna berbagi cerita antara orang tua dan anak

Selain hal di atas, orang tua juga berperan banyak hal dalam memberikan pendidikan kepada anak, terutama pendidikan agama. Orang tua harus mengenalkan mereka kepada Tuhan-Nya, mengamalkan perintah-Nya, dan menjalankan ibadah kepada-Nya. Yang paling penting dari semua itu adalah bahwa orang tua merupakan teladan yang utama bagi anak-anaknya sehingga jika ingin mengajak anaknya untuk mengamalkan perintah agama maka harus dimulai dari orang tua. Selain memberi nasihat, orang tua harus melakukan hal tersebut, dengan begitu mereka akan terpengaruh dan mencontoh apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya.

Berbicara mengenai pendidikan anak, peran orang tua sangat dibutuhkan karena itulah yang menentukan berhasil tidaknya pendidikan anak, diantara peran orang tua antara lain:

- a. Pendidik (Edukator)

Islam mengatur pendidikan yang pertama dan utama dalam keluarga adalah orang tua, yang mana orang tua bertanggung jawab

atas upaya pengoptimalan seluruh potensi anaknya, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotor (Muhadjir, 1993).

b. Pendorong (Motivator)

Motivasi merupakan daya pendorong dalam melaksanakan suatu kegiatan. Motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi yang berasal dari dalam (intrinsic) dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik). Motivasi intrinsik contohnya dorongan dari dalam diri individu itu sendiri yang datang dari hati. Sedangkan motivasi ekstrinsik contohnya dorongan dari orang tua, teman, guru, dan lingkungan sekitar. Dengan inilah orang tua memiliki peran yang besar dalam memberikan motivasi atau dorongan kepada anaknya yang kemudian dapat menggerakkan diri anaknya agar menjalankan hak dan kewajibannya (Dalyono, 2005).

c. Penyedia Fasilitas (Fasilitator)

Anak yang sedang tumbuh harus terpenuhi fasilitasnya. Jika dalam hal belajar maka orang tua harus menyediakan meja, kursi, alat tulis, buku, dan lain-lain yang berhubungan dengan fasilitas belajar. Jika dalam konteks aktivitas beribadah, orang tua wajib menyediakan fasilitas ibadah seperti alat salat, al-Qur'an, dan lain-lain (Slameto, 1995).

d. Pembimbing (mentor)

Orang tua tidak hanya memiliki kewajiban dalam menyediakan fasilitas, namun juga harus menjadi mentor dengan memberikan

bimbingan kepada anak. Bimbingan yang diberikan bisa berupa pengulangan pelajaran yang dirasa sulit oleh anak ketika di sekolah (Slameto, 1995).

Pada dasarnya, setiap orang tua pasti berharap melihat anak-anaknya berhasil ketika anaknya sudah dewasa. Untuk merealisasikan hal tersebut, maka diperlukan usaha semaksimal mungkin dengan memberikan yang terbaik dalam segala aspek kepada anak. Berikut beberapa kewajiban orang tua terhadap anak:

- a. *Memberikan nasab*, berkaitan dengan pemberian nasab, anak berhak mendapatkan nama dari orang tuanya. Ketika anak dilahirkan, orang tua menyematkan sebuah nama kepada anaknya, yang kemudian dengan nama itu anak akan dikenal oleh lingkungannya (Taubah, 2015).
- b. *Memberikan Susu*, setiap anak yang lahir berhak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) dalam periode tertentu pada kehidupannya. Sudah menjadi fitrah bahwa bayi yang baru lahir membutuhkan asupan, dan asupan yang paling baik adalah ASI. Secara kesehatan, ASI telah teruji klinis mengandung zat-zat yang baik untuk pertumbuhan anak, selain itu juga dapat menangkal dari berbagai macam penyakit (Taubah, 2015).
- c. *Mengasuh*, setiap anak berhak mendapatkan asuhan dari orang tuanya. Mendapatkan asuhan dalam artian mendapatkan pendidikan yang baik, mendapatkan makanan yang baik lagi halal,

mendapatkan rasa aman dari berbagai macam gangguan, dan memperoleh sandang, pangan, serta papan. Orang tua yang mengasuh anaknya dengan baik, akan menghasilkan anak yang tumbuh dengan kepribadian baik (Fahimah, 2019).

- d. *Memberikan nafkah dan nutrisi yang baik*, setiap anak berhak mendapatkan nafkah dari orang tuanya. Nafkah yang dimaksud disini adalah pemenuhan kebutuhan. Anak yang tercukupi kebutuhannya, akan terhindar dari kesengsaraan hidup. Selain itu, anak juga berhak mendapatkan gizi yang cukup dari orang tuanya. Dengan pemberian gizi yang cukup, akan menunjang perkembangan kecerdasan anak (Fahimah, 2019).
- e. *Memperoleh Pendidikan*, setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Pendidikan disini meliputi pendidikan jasmani dan pendidikan rohani. Pendidikan jasmani dimaksudkan agar anak mampu merawat dirinya, dapat hidup sehat dan terhindar dari berbagai penyakit. Sedangkan pendidikan rohani adalah ajaran yang diberikan agar jiwa anak menjadi kuat dan sehat. Selain itu, orang tua juga memiliki peran dalam memberikan pendidikan agama. Meskipun pada realitanya banyak orang tua yang belum mampu memberikannya secara langsung, hal itu tidak menggururkan kewajibannya dalam memberikan pendidikan agama kepada anak. Orang tua dapat memanggil guru agama untuk anaknya atau memilihkan sekolah dengan dasar agama yang baik.

B. Aktivitas Beribadah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), aktivitas merupakan keaktifan; kegiatan; kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan (*KBBI Daring*, n.d.-c). Sedangkan ibadah (عِبَادَةٌ) secara etimologi berasal dari عَبَدَ - يَعْبُدُ - عِبَادَةٌ yang memiliki arti tunduk, patuh, merendahkan diri, dan hina. Maksudnya adalah merendahkan diri di hadapan Allah SWT. Sedangkan menurut istilah ibadah adalah nama yang mencakup segala perbuatan yang dicintai dan dibenci Allah, baik yang tersurat maupun yang tersembunyi, yang dinyatakan atau yang tersembunyi, dalam rangka memuliakan-Nya dan mengharapkan pahala dari-Nya (Abror, 2019, hal. 1–3). Perbuatan yang dicintai Allah sudah jelas dan pasti termasuk ke dalam ibadah, sedangkan perbuatan yang dibenci Allah jika kita meninggalkan hal tersebut juga termasuk ke dalam ibadah.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas ibadah merupakan kegiatan atau kesibukan yang berhubungan dengan masalah ibadah, maksudnya kegiatan atau kesibukan tersebut merupakan perbuatan yang ditujukan untuk mendapatkan rida Allah.

Aktivitas beribadah memiliki beberapa tujuan, menurut al-Syaibani yang dikutip oleh Umi Hayati (2017) menjabarkan sebagai berikut:

- a) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, serta

kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.

- b) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Membicarakan ibadah, Ibnu Taimiyah dalam Abror (2019) mengemukakan bahwa semua ajaran agama itu masuk ke dalam ibadah, namun ibadah juga dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Kewajiban-kewajiban syariat, seperti: salat, zakat, puasa, haji.
2. Ibadah dalam bentuk anjuran atau sunah, seperti: salat sunah, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan lain-lain.
3. Segala bentuk hubungan kemasyarakatan yang baik, seperti: membantu orang lain, memberi makan fakir miskin, menghormati orang tua, menyantuni anak yatim, dan lain-lain.
4. Akhlak *insaniyah*, seperti: jujur, amanah, menepati janji.
5. Akhlak *rabbaniyah*, seperti: beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menerima segala ketetapan-Nya, dan lain-lain.

Berbeda dengan Ibadah, Menurut Hayati (2017) aktivitas beribadah hanya mencakup enam hal, yaitu: salat, puasa, zakat dan sedekah, berdoa dan membaca Al-Qur'an. Secara detail:

1. Sholat yaitu secara bahasa salat berarti doa, sedangkan menurut syara artinya bentuk ibadah yang terdiri atas perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. (Abror, 2019) Salat merupakan ibadah, maka setiap muslim yang mengakui dirinya seorang Islam, ia diwajibkan melaksanakannya sejak baligh.
2. Puasa, yaitu menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa seperti makan, minum, dan berhubungan seks, sejak terbitnya fajar hingga tenggelamnya matahari, dengan (mengharap) perhitungan Allah, mempersiapkan diri untuk bertakwa, dengan mendekatkan diri kepada Allah dan mendidik kehendak (Ningsih, 2021). Puasa Ramadhan merupakan ibadah pokok dan merupakan rukun islam yang ke empat. Hukumnya fardhu ain atas setiap muslim yang sudah baligh.
3. Zakat dan Shadaqoh, yaitu harta tertentu yang wajib dikeluarkan seseorang untuk fakir miskin dan sesuai dengan perintah syara (Abror, 2019). Zakat merupakan kewajiban agama yang wajib dilaksanakan, karena dengan zakat tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mencegah adanya perbedaan yang mencolok antara golongan kaya dan miskin.
4. Berdoa, yaitu suatu tugas agama yang sangat penting kedudukannya dan sangat mahal nilainya. Doa merupakan salah satu pintu yang besar diantara pintu-pintu ibadah yang lain, dalam

menghambakan diri kepada Allah dan memperlihatkan ketundukan jiwa kepada-Nya.

5. Membaca al-Quran, di samping rajin berdoa seorang muslim diwajibkan membaca al-Quran. Membaca al-Quran selain beribadah juga sebagai alat penawar hati bagi yang jiwanya sedang gelisah.

Dari uraian ruang lingkup ibadah dan aktivitas beribadah di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa ibadah memiliki cakupan yang luas, sedangkan aktivitas beribadah terbatas pada ibadah yang berupa kegiatan sehingga cakupannya lebih sempit. Apapun perbuatannya jika itu baik untuk dilakukan atau ditinggalkan maka dapat dikatakan sebagai suatu ibadah.

C. Perkembangan Anak

Setelah ada pada fase pra-sekolah (TK), anak memasuki dunia Sekolah Dasar. Dunia Sekolah Dasar merupakan dunia baru bagi anak-anak yang nantinya akan memberikan pengalaman yang baru pula. Pada transisi ini, anak akan dihadapkan dengan kelompok belajar yang lebih besar lagi, sudah mulai diajarkan untuk lebih mandiri, sehingga pada masa ini anak membutuhkan dukungan khusus agar mereka dapat melalui masa ini dengan baik.

Menurut Profesor bidang psikologi, Jean Piaget, menyatakan bahwa anak usia Sekolah Dasar ini berkisar antara (7-11) tahun yang dalam usia ini mereka terkategori dalam tahap perkembangan kognitif konkret-operasional. Tahapan tersebut merupakan tahapan yang mana

mental anak terpusat pada objek yang real atau pada beberapa peristiwa yang pernah dialami. Pada tahap ini, anak mulai paham beberapa regulasi, penggandaan, dan kemampuan yang lain (Lestari, 2018).

Menurut seorang psikoanalisa, Erik Erikson, menyatakan bahwa pada usia Sekolah Dasar perhatiannya terfokus pada kerajinannya sendiri, atau kecakapan dalam melakukan suatu hal dengan baik. Pada tahap ini, anak-anak terbagi menjadi dua, yakni anak-anak yang percaya diri akan kemampuannya dan anak yang enggan mengembangkan kemampuannya. Anak yang percaya diri dengan kemampuannya, Ia akan terus mengembangkan rasa percaya dirinya dan mengarah ke hal yang positif. Sedangkan anak yang enggan mengembangkan kemampuannya cenderung menjadi rendah diri dan memiliki rasa kurang mampu. Namun menurutnya kedua perasaan tersebut biasanya ada dalam diri sebagian besar anak, sehingga tergantung bagaimana peran orang tua dan guru agar anak mengalami pengalaman sekolah dasar dengan tanpa terpaksa (Lestari, 2018).

1. Fase Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Setiap individu akan dihadapkan pada tahapan tertentu dimana dia akan lebih mudah dalam menguasai beberapa keahlian tertentu. Selain itu, anak juga perlu mempelajari tingkah laku tertentu selaras dengan fase perkembangannya. Menurut Sabani (2019) fase anak usia Sekolah Dasar dibagi menjadi dua:

a. Kelas rendah (usia 6/7 tahun – 9/10 tahun)

Karakteristik siswa kelas rendah antara lain:

- 1) Karakteristik Umum: telah menampakan keakuanya seperti jenis kelamin, bersahabat, berbagi, mandiri dan mampu berkompetisi dengan kawan sebaya (Zulvira et al., 2021).
- 2) Karakteristik kecerdasan: kemampuan siswa untuk mengelompokan obyek, melakukan seriasi, banyaknya kosa kata, sudah mulai berminat terhadap tulisan angka, aktif berbicara dan telah mengetahui makna sebab dan akibat (Zulvira et al., 2021).
- 3) Karakteristik sosial: suka berdrama, suka meniru orang lain, suka berkhayal dan mendengar cerita, suka dipuji.
- 4) Gerak yang dilakukan
 - a. Meniru, Anak Usia Sekolah Dasar pada tingkat rendah cenderung meniru sesuatu yang dilihatnya dari orang lain maupun binatang.
 - b. Manipulasi, Anak Usia Sekolah Dasar pada tingkat rendah suka menirukan gerak yang diamatinya namun hanya objek yang disukainya saja yang ditampilkan.

b. Kelas tinggi (usia 9/10 tahun – 12/13 tahun)

Karakteristik siswa kelas tinggi tidak jauh berbeda dengan kelas rendah, yaitu:

- 1) Karakteristik umum: cepat dalam merespon, koordinasi otot sempurna, suka aktif bermain.
- 2) Karakteristik kecerdasan: kombinasivitas/klasifikasi, reversibelitas, sosiativitas, identitas, seriasi (Alfin, 2015).
- 3) Karakteristik sosial: tidak suka berdrama, suka bersosialisasi, suka mendengar cerita yang berbau lingkungan sosial, berani tetapi masih menggunakan logika.
- 4) Gerak yang dilakukan: anak kelas tinggi dapat mengekspresikan suatu kegiatan lebih tinggi dan artikulasi.

2. Aspek Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Setiap anak pasti tumbuh dan berkembang. Perkembangan anak harus dipahami oleh orang tua sebagai pendidik di keluarga. Melalui pemahaman tersebut, diharapkan orang tua dapat memfasilitasi anaknya sesuai dengan fase perkembangannya karena setiap anak memiliki aspek perkembangan yang sama namun kemampuan pengembangan aspek tersebut yang berbeda-beda.

Menurut Santrock, perkembangan adalah bagian perubahan-perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan kontinu sepanjang usianya. Perkembangan bersifat kompleks karena melalui beberapa proses, yaitu biologis, kognitif, dan sosiolo-emosional (Umi, 2017).

Fase perkembangan anak usia Sekolah Dasar memiliki beberapa aspek, yaitu:

- a. Fisik-motorik

Pertumbuhan fisik anak-anak usia Sekolah Dasar dapat ditandai dengan badan yang semakin tinggi, berat badan bertambah, dan lebih kuat dalam mengangkat sesuatu. Anak menjadi lebih aktif dalam melakukan berbagai kegiatan seperti melompat, berlari, memanjat, dan lainnya. Hal ini baik dilakukan anak agar koordinasi fisik dapat terlatih.

Perkembangan fisik-motorik membawa pengaruh bagi perkembangan yang lainnya, seperti keadaan fisik yang tidak normal akan mempengaruhi rasa percaya diri anak. Rasa percaya diri ini akan mempengaruhi tingkat emosi, kepribadian, dan sosial anak (Khaulani et al., 2020).

b. Kognisi

Pada aspek ini, anak mulai berada pada tingkat berpikir konkret, maksudnya pola pikirnya terfokus pada benda atau kenyataan yang nyata (Lestari, 2018, hal. 61). Anak dapat dinilai mampu bernalar secara logis terhadap hal yang bersifat nyata, namun belum mampu bernalar secara logis untuk hal yang bersifat abstrak (Khaulani et al., 2020). Oleh karena itu, orang tua diharapkan memfasilitasi anak dalam belajar secara konkret agar anak dengan mudah dapat berpikir secara logis.

c. Perkembangan sosio-emosional

Pada aspek ini, anak sudah mulai membangun hubungan dengan lingkungan sosial. Ketergantungan anak terhadap keluarga

sudah mulai berkurang, sehingga peran teman sebaya sangat penting dalam perkembangan sosial anak. Pada fase ini anak mulai memposisikan dirinya sebagai anggota kelompok sosial diluar lingkungan keluarga. Jika anak mampu bersosialisasi dengan baik, maka tingkat kepercayaan diri anak akan meningkat (Khaulani et al., 2020). Dalam hal pembinaan aktivitas beribadah, orang tua wajib mengawasinya dalam pergaulan sehingga anak tidak mudah terpengaruh hal yang buruk dalam kelompok sosialnya.

d. Perkembangan bahasa

Bahasa dikatakan sebagai alat penghubung sosial. Dengan semakin meluasnya pergaulan anak dengan kelompok sosialnya, maka hal tersebut dapat menambah pembendaharaan kata pada anak, baik secara pasif maupun secara aktif. Anak sudah mulai menerima dan menyampaikan ekspresi jiwanya kepada orang lain (Lestari, 2018).

e. Perkembangan moral keagamaan

Perkembangan moral keagamaan anak dipengaruhi oleh penghayatan lingkungan keluarga dan lingkungan sosial anak itu sendiri. Maksudnya, anak tidak akan berkembang moral keagamaannya jika hanya diperintahkan oleh lingkungannya, namun anak akan berkembang moral keagamaannya ketika lingkungannya melakukan dan mencontohkan perilaku moral keagamaan (Lestari, 2018, hal. 62). Dalam konteks aktivitas

beribadah pun butuh dukungan dari lingkungan yakni terutama perilaku orang tua. Jika ingin anaknya rajin beribadah maka orang tuapun harus mencontohkan tidak hanya memerintahkan.

D. Pendidikan di Masa pandemi Covid-19

Covid-19 adalah keluarga besar virus yang bisa mengakibatkan penyakit dalam makhluk hidup seperti hewan dan manusia. Pada manusia, Covid-19 diketahui mengakibatkan infeksi saluran pernafasan seperti flu biasa sampai penyakit yang lebih parah misalnya Middle East Respiratory Syndrome (MERS), & Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) (Suharmanto, 2020). Covid-19 menimbulkan beberapa permasalahan pada dunia juga pada Indonesia khususnya. Untuk itu diharapkan upaya promotif & preventif guna menaikkan pola hidup bersih & sehat agar Covid-19 tidak semakin menyebar. Upaya preventif dalam penyebaran Covid-19 bisa dilakukan oleh masing-masing individu dengan menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan.

Pandemi covid-19 sudah membawa dampak yang besar dalam berbagai sektor. Virus tersebut cepat menyebar luas pada semua lapisan masyarakat. Setiap hari berbagai negara mengabarkan bertambahnya kasus & dampak covid-19. Bahkan Indonesia masuk pada keadaan darurat nasional. Angka kematian karena Covid-19 semakin tinggi semenjak diumumkan pertama kali terdapat warga yg positif terkena virus covid-19 dalam awal Maret 2020. Hal tadi menghipnotis perubahan-perubahan & pembaharuan kebijakan yang ditetapkan. Kebijakan baru ditetapkan dalam

sektor pendidikan yang mana merubah pembelajaran yang semula mengharuskan siswa datang ke kelas, menjadi pembelajaran di rumah secara daring (dalam jaringan) (Khasanah et al., 2020). Berdasarkan SE Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) daring dilaksanakan dengan beberapa ketentuan:

- a. Proses belajar mengajar daring dilakukan guna memberikan pengalaman belajar bagi siswa, dan tidak membebani mereka dengan tuntutan harus menuntaskan semua capaian kurikulum
- b. Proses belajar mengajar daring boleh difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup seperti pendidikan seputar Covid-19
- c. Aktivitas belajar dan tugas-tugas dapat diberikan dengan menyesuaikan kondisi peserta didik dan mempertimbangkan akses/fasilitas belajar yang ada di rumah masing-masing
- d. Produk aktivitas belajar dapat diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan tidak harus dengan memberikan nilai kuantitatif (Winata et al., 2021).

Dengan adanya pembelajaran daring, siswa belajar dari rumah dengan pantauan dari guru secara tidak langsung. Guru harus mengajar meskipun dengan situasi pembelajaran yang berbeda. Guru dan murid berada di lokasi yang berbeda yang sebelumnya belum pernah dilatih dan dilakukan (Akhwani & Romdloni, 2021).

Baik guru dan peserta didik terkesan “kaget” dengan sistem pembelajaran daring. Guru yang semula membuat perangkat pembelajaran

yang dirancang secara luring terpaksa harus mengubah perangkat pembelajaran dengan sistem pembelajaran daring. Pembelajaran daring dapat memanfaatkan berbagai macam *platform* digital seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Google Form*, *Google Classroom*, *Quizizz*, *Edmodo*, *Power Point*, *WhatsApp*, dan lain-lain (Akhwani & Romdloni, 2021). Sebagai contoh ketika guru menggunakan *WhatsApp* sebagai pununjang kegiatan belajar mengajar, guru dapat mengirimkan materi dalam bentuk video atau tulisan kemudian memberi tugas kepada siswanya dan tugas tersebut dikirimkan melalui *WhatsApp*.

Namun kegiatan belajar mengajar daring memiliki beberapa hambatan yang dirasakan oleh pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Beberapa kendala tersebut antara lain:

- a. Jaringan internet. Kondisi masing-masing daerah di Indonesia yang beragam menyebabkan tidak semua wilayah terjangkau oleh jaringan internet. Terkadang ada daerah yang terjangkau jaringan internet namun koneksinya lamban dan sering terputus-putus sewaktu-waktu (Herliandry et al., 2020).
- b. Kuota yang mahal. Dengan menggunakan *platform* digital sebagai sarana belajar mengajar, peserta didik menghabiskan banyak kuota internet. Kuota yang dibutuhkan setiap peserta didik menjadi lebih banyak daripada biasanya dan beberapa orang tua yang keberatan untuk menambah anggaran dalam pembelian kuota internet (Nafrin & Hudaidah, 2021).

- c. Partisipasi peserta didik kurang maksimal. Dengan adanya pembelajaran daring, kehadiran dan partisipasi peserta didik menjadi kurang maksimal. Selain itu, ketika pelaksanaan ujian guru menjadi kesulitan dalam memantau kejujuran peserta didik.
- d. Kurangnya dukungan orang tua (Nafrin & Hudaidah, 2021). Tidak semua orang tua mengerti teknologi, beberapa orang tua bahkan tidak dapat mengoperasikan telepon genggam, apalagi jika harus mengoperasikan *platform* digital untuk pembelajaran. Sehingga hal tersebut akan mempengaruhi peserta didik dalam proses KBM daring.

Beberapa kendala tersebut harus selalu dievaluasi terus menerus agar mendapatkan suasana belajar yang nyaman dan capaian kurikulum tetap terpenuhi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian ini akan berusaha mengungkapkan atau menggambarkan situasi di lapangan sesuai dengan realitas dan memahami maknanya. Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian berbasis metodologi yang mempelajari fenomena –fenomena sosial dan masalah manusia (Salim, 2001, hal. 11). Kegiatan ilmiah yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah mengumpulkan data, mengkategorikannya menurut kategori tertentu, dan menggambarkan serta menafsirkan data dari wawancara atau percakapan biasa, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut dapat berupa kata-kata, foto, catatan rapat, dan lain-lain (Manab, 2015, hal. 4).

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Yin mendefinisikan studi kasus sebagai proses penelitian. *“A case study is an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon (the ‘case’) within its real-life context, especially when the boundaries between phenomenon and context may not clearly evident.”* Studi kasus adalah penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer ('kasus') dalam konteks kehidupan nyatanya, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks mungkin tidak terlihat dengan jelas. Studi kasus digunakan untuk

memahami praktik sehari-hari, di mana orang-orang yang terlibat tidak dapat dieksplorasi dalam kontak atau waktu yang singkat (Prihatsanti et al., 2018).

Berdasarkan judul penelitian “Peran Orang Tua dalam Penguatan Aktivitas Beribadah Anak Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang)”, penelitian ini berusaha mengupas suatu peristiwa atau topik pada objek penelitian sehingga digunakan studi kasus dalam pengumpulan data tentang peran orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah pada anak di masa pandemi Covid-19 ini.

B. Kehadiran Peneliti

Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang akan meneliti secara langsung kepada informan yang kemudian menghasilkan data untuk keperluan penelitian. Peneliti sebagai perencana, pelaksana, penghimpun data, penafsir data, serta pelapor, sehingga dapat dikatakan posisi peneliti cukup rumit dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama, (Sugiyono, 2015, hal. 59) namun setelah fokus penelitian menjadi jelas maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan dan observasi. Dalam hal ini, peneliti memiliki tugas untuk menerapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data,

menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti hadir ke tempat informan untuk melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi guna mendapatkan data yang dibutuhkan. Kehadiran peneliti dilakukan pada waktu sebagai berikut:

Table 3.1: Waktu Kehadiran Peneliti

Informan	Hari/tanggal	Tujuan
Ahmad Ibadi dan Umi Chusniah	Selasa, 8 Maret 2022	Wawancara dan dokumentasi
	Rabu, 9 Maret 2022	Observasi dan dokumentasi
Yudilil Badriyah dan Lukman	Selasa, 9 November 2021	Studi pendahuluan
	Selasa, 8 Maret 2022	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
Nur Hayati dan Sentot Suharyono	Ahad, 13 Maret 2022	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
Musholli dan Endang Juanah	Ahad, 13 Maret 2022	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
Siti Aminatuzzufi Eni dan Ahmad Zainal Abidin	Selasa, 9 November 2021	Studi pendahuluan
	Senin, 14 Maret 2022	Wawancara, observasi, dan dokumentasi

C. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini bertempat di Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena corak masyarakat Desa Mlaras dapat dikatakan religius. Hal ini

dibuktikan dengan keaktifan masyarakatnya dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan seperti *diba'an*, *tahlilan*, pengajian, program *one day one juz*, *manaqiban* dan lain-lain. Dengan alasan tersebut, peneliti dapat menggali berbagai macam informasi terkait bagaimana orang tua dalam menguatkan aktivitas beribadah anak di masa pandemi Covid-19 ini.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk kalimat atau uraian, dan tidak menekankan pada angka. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini ada dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada penghimpun data (Sugiyono, 2009). Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* (sampel purposif). *Purposive sampling* adalah teknik pengampilan sampel dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap yang paling tahu tentang apa yang akan kita teliti, atau mungkin orang tersebut dianggap sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek yang diteliti (Sugiyono, 2009).

Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan lima orang tua di Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang yang memiliki perbedaan pekerjaan, perbedaan latar belakang pendidikan, serta perbedaan sekolah anak. Peneliti memilih lima orang tua sebagai

informan karena jumlah tersebut dianggap cukup dalam memenuhi informasi. Seperti yang diutarakan Martha dan Kresno dalam Ade Heryana (2018) bahwa penelitian kualitatif umumnya menggunakan jumlah yang kecil. Bahkan pada beberapa kasus hanya menggunakan satu informan saja. Penentuan jumlah informan itu menggunakan patokan kecukupan informasi. sehingga patokan yang digunakan peneliti dalam penentuan jumlah informan bukan pada representasi namun apabila kedalaman informasi telah cukup.

Tabel 3.2: Data Responden

No.	Nama Orang Tua	Nama Anak	Pekerjaan	Asal Sekolah Anak	Kelas
1.	Ahmad Ibadi dan Umi Chusniah	Farhan	Pedagang Nasi Goreng dan Guru TPQ	MI Bustanul Ulum Mlaras	4
2.	Lukman dan Yudilil Badriyah	Ahmad Zhafi, Ahmad Nazir, dan Juhaina	Guru	MI At-Taqwa Kendalsari dan MIN 4 Jombang	1, 3 dan 5
3.	Achmad Zainal Abidin dan Siti Aminatuzzufi Eni	Raju	Kepala Dusun dan Ibu Rumah Tangga	SDIT Al-Mishbah Sumobito	4
4.	Sentot Suharyono dan Nur Hayati	Laila	Penjahit Sepatu	SDIT Segodorejo	6
5.	Musholli dan Endang Juanah	Syafi'	Petani dan Pedagang	SDIT Al-Mishbah Sumobito	6

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang mendukung dalam penelitian yang didapat dari pencatatan terhadap dokumen-dokumen (Manab, 2015, hal. 202). Sehingga dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam data sekunder adalah literatur-literatur seperti buku, artikel jurnal, internet, dan prosiding. Peneliti menggunakan delapan belas buku, tiga puluh tiga artikel jurnal, lima yang bersumber dari internet, Al-Qur'an dan satu prosiding.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut rincian dari penerapan ketiga teknik tersebut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu kegiatan dalam mencari data yang dapat digunakan dalam pemberian suatu kesimpulan. Inti dari kegiatan observasi adalah adanya perilaku yang dapat dilihat oleh indera penglihatan, dingar oleh indera pendengaran, serta dapat dihitung dan diukur. (Herdiansyah, 2010, hal. 131–132) Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipasi pasif, dimana peneliti datang di tempat kegiatan informan, namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Peneliti melakukan observasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

- a. Lokasi penelitian, yaitu Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang.
- b. Informan dalam penelitian, yaitu lima orang tua muslim di lokasi penelitian tersebut.

2. Wawancara

Dalam proses pengumpulan data, wawancara mendalam merupakan hal yang sangat utama yang mana berguna untuk mengungkap dunia makna rahasia sebagai *pattern of life*. (Subadi, 2006, hal. 15) Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, dimana pedoman pertanyaan yang digunakan hanya berupa garis-garis besar sehingga wawancara bersifat fleksibel dan terbuka, dengan syarat tidak menyimpang dari pedoman yang telah ditentukan.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada lima orang tua di Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang seperti yang tertera pada tabel 3.2 guna mengetahui peran mereka dalam menguatkan aktivitas beribadah anak di masa pandemi Covid-19.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil observasi

dan wawancara akan lebih kredibel jika didukung oleh dokumen. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto, dokumen Desa, serta jadwal dan peraturan anak dari salah satu responden.

F. Analisis Data

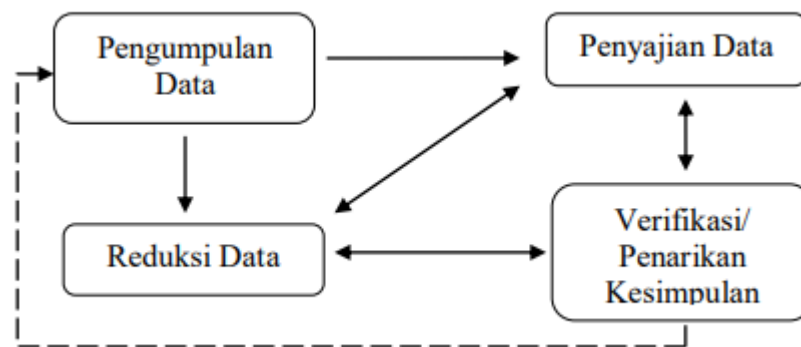
Aktivitas dalam analisis data menurut Noeng Muhadjir yang dikutip oleh Ahmad Rijali ada beberapa hal, antara lain (a) upaya pencarian data merupakan proses lapangan yang membutuhkan banyak persiapan, (b) setelah hasil temuan di lapangan ditemukan, maka dilakukan penataan secara sistematis, (c) menyajikan hasil temuan di lapangan, (d) menyelidiki makna (Rijali, 2018).

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data dan pengumpulan data merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan yang mana prosesnya berbentuk siklus, bukan linier (Rijali, 2018). Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai memperoleh data yang dianggap kredibel.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam Ahmad

Rijali (2018) menggambarkan bahwa aktivitas dalam analisis data penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut jika analisis data ditampilkan dalam bentuk bagan:

Bagan 3.1 : Analisis Data



Pengumpulan data dan analisis data bersifat interaktif, pengumpulan data adalah bagian dari analisis data. Sedangkan reduksi data merupakan usaha menyimpulkan data, kemudian memilih data dalam konsep, kategori, dan tema tertentu (Rijali, 2018).

Keempat aktivitas analisis data dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dituang dalam catatan lapangan. Catatan lapangan terdiri dari dua, yaitu catatan deskripsi dan catatan refleksi. Catatan deskripsi berisi segala data yang dilihat, dirasakan, dan dialami sendiri oleh peneliti. Sedangkan catatan refleksi

adalah catatan yang berisi kesan dan komentar dari tafsirah peneliti mengenai berbagai data yang ditemui dalam penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu dengan meringkas serta memilah hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis ulang kedua catatan tersebut. Setelah itu, data yang diperoleh disajikan dalam format yang lebih simpel sehingga memudahkan dalam proses analisis serta membuat tindakan berdasarkan pemahaman yang didapatkan dari penyajian data tersebut. Dalam hal ini peneliti menyajikan data ke dalam format yang sederhana setelah memilah data sesuai fokus penelitian.

3. Penyajian Data

Selanjutnya, data-data yang telah diperoleh perlu disajikan dalam format yang lebih sederhana sehingga lebih mudah dalam menganalisisnya dan membuat tindakan berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari penyajian data-data tersebut. Peneliti menyajikan data dalam bentuk yang sederhana setelah melalui beberapa proses pemilihan data sesuai dengan fokus penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Penelitian ini menggali data dari peran orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah anak yang didapatkan dari sumber primer sebagai dasar penelitian. Kemudian dari data-data tersebut dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian setelah

mendapat kesimpulan awal, peneliti memverifikasi data yang diperoleh dengan cara mendalami teks-teks terkait (data sekunder).

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan dari temuan, peneliti melakukan beberapa upaya selain dengan cara menanyakan langsung kepada informan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi data. Menurut Wiliam Wiersma dalam (Bachri, 2010) mengatakan bahwa "*Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data source or multiple data collection procedures.*" Triangulasi adalah pengecekan data sesuai dengan konvergensi beberapa sumber data, beberapa waktu atau beberapa prosedur pengumpulan data. Sehingga dalam hal ini, triangulasi dikelompokkan menjadi tiga, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Peneliti menggunakan triangulasi dalam uji keabsahan data dengan menggali informasi dari luar penelitian sebagai pembanding terhadap data yang didapatkan dari hasil penelitian. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber, dalam penelitian ini peneliti tidak hanya mengambil satu informan saja melainkan menggali informasi dari informan di lingkungan tempat penelitian seperti ayah, ibu, anak, dan tetangga.

2. Triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Sugiyono, 2015, hal. 83)

Peneliti tidak menggunakan triangulasi waktu dalam penelitian ini dikarenakan keterbatasan waktu dan pada masa pandemi ini kegiatan di luar rumah dibatasi.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini memuat tahap-tahap pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tahap-tahap tersebut terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan penelitian, dan penyelesaian.

1. Tahap Persiapan
 - a. Menyusun rancangan penelitian, rancangan ini yang dijadikan referensi peneliti dalam melakukan penelitian
 - b. Menentukan lokasi penelitian di Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang dengan banyak pertimbangan.
 - c. Melakukan survei lokasi secara langsung, melakukan penyesuaian dengan lokasi penelitian untuk mengenal segala unsur lingkungan fisik dan keadaan serta kehidupan sosial dan budaya lainnya.
 - d. Memilih informan, memilih informan yang memiliki perbedaan sekolah anak, perbedaan latar belakang pendidikan orang tua, dan perbedaan latar belakang pekerjaan.
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Melakukan observasi, untuk mengetahui peran orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah anak dengan melibatkan beberapa informan untuk mendapatkan data.
 - b. Melakukan wawancara, wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang bersangkutan terkait peran orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah anak.
 - c. Mengumpulkan data yang dianggap perlu.
3. Tahap Penyelesaian

Menyusun laporan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh baik dari observasi, angket, wawancara, serta dokumentasi dan menganalisis data yang akan ditempatkan pada bab selanjutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Mlaras

Sejarah Desa Mlaras pertama kali dimulai kira-kira pada tahun ± 1700 M, hal ini diawali dengan datangnya dua orang suami istri yang bernama Buyut Radiyo dan Ibu Radiyo yang membuka hutan yang kemudian dijadikannya tempat tinggal serta mencari nafkah. Di hutan ini pada waktu itu banyak sekali pohon pisang yang mana daun dari pohon tersebut banyak yang kering dan biasanya daun pisang yang kering tersebut orang menyebutnya “klaras” sehingga pada waktu itu dinamakan Desa Mlaras. Buyut Radiyo waktu itu memiliki hewan peliharaan berupa ayam jago serta harimau.

Setelah beberapa lama barulah terjadi sistem pemerintahan yang lambat laun semakin sempurna dengan adanya seorang pemimpin desa yang disebut Kepala Desa.⁸

2. Karakteristik Wilayah Desa Mlaras

Desa Mlaras merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sumobito. Secara umum, karakteristik Desa Mlaras dapat dilihat dari aspek fisik yang meliputi letak, luas, topografi, dan penduduk.

⁸ Sumber data dokumentasi Desa Mlaras Pada tanggal 18 Maret 2022.

a. Letak

Desa Mlaras merupakan Desa yang terletak \pm 3 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Sumobito. Serta administratif, batas-batas Desa Mlaras adalah sebagai berikut:

Sebelah utara : Desa Se bani

Sebelah Selatan : Desa Brudu

Sebelah Barat : Desa Badas

Sebelah Timur : Desa Segodorejo

Desa Mlaras terdiri dari 4 Dusun 6 RW (Rukun Warga) dan 19 RT (Rukun Tetangga). Perincian 4 Dusun tersebut adalah sebagai berikut:

Dusun Mlaras : 6 RT dan 2 RW

Dusun Kaliwungu : 4 RT dan 1 RW

Dusun Modo : 3 RT dan 1 RW

Dusun Gandu : 6 RT dan 2 RW

b. Luas

Luas wilayah Desa Mlaras adalah 256,74 Ha. Menurut Jenis penggunaan tanahnya, luasan tersebut terinci sebagai berikut:

Tabel 4.1 : Luas Wilayah Desa Mlaras

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)
1.	Pemukiman/perumahan	58,20
2.	Sawah	132,52
3.	Tegal	66,02
4.	Hutan	0
5.	Lainnya	0

c. Topografi

Secara topografi Desa Mlaras sebagian besar berupa tanah dataran dengan struktur tanah lempung berpasir. Dengan kondisi tanah seperti ini banyak sekali dimanfaatkan masyarakat Desa Mlaras untuk bercocok tanam padi maupun tanaman semusim lainnya.

d. Penduduk

Jumlah penduduk : 3.419

Jumlah KK : 1.201

Jumlah penduduk laki-laki : 1.619

Jumlah penduduk perempuan : 1.800

3. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang

Masyarakat di Desa Mlaras merupakan masyarakat yang memiliki mata pencaharian beragam. Mata pencaharian penduduk Desa Mlaras sebagian besar masih berada di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat. Selain dari sektor pertanian, mata pencaharian masyarakat Desa Mlaras juga beragam, diantaranya adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS), Tukang batu/kayu, Angkutan, ABRI, pensiunan, Pedagang, dan lain-lain.

Jika dilihat dari taraf kehidupan, masyarakat Desa Mlaras masih banyak yang tergolong dalam masyarakat Prasejahtera. Banyak sedikitnya penduduk miskin merupakan salah satu indikator

kesejahteraan suatu masyarakat, namun ini juga bukan merupakan hal yang mutlak.

Selain dilihat dari mata pencaharian dan taraf kehidupannya, kondisi sosial masyarakat Desa Mlaras juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah. Mayoritas dari warganya merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan sebagian yang lain hanya tamat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), hanya beberapa warga yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Setelah tamat sekolah, mayoritas dari mereka memilih untuk mencari pekerjaan, bahkan beberapa warganya memutuskan untuk langsung menikah. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan yang ada akan mempengaruhi pola asuh mereka terhadap anaknya ketika sudah menjadi orang tua kelak.⁹

Kondisi sosial masyarakat Desa Mlaras juga dapat dilihat dari kegiatan sosial keagamaan yang ada, dimana keberadaannya tentu memberi manfaat bagi kemajuan Desa ini. Dengan adanya kegiatan sosial keagamaan tersebut dapat membentuk pola interaksi antar masyarakat yang harmonis dan memunculkan rasa kekeluargaan bagi lingkungan masyarakat Desa Mlaras. Kegiatan sosial keagamaan tersebut antara lain:¹⁰

⁹ Sumber Data Dokumentasi Desa Mlaras Pada tanggal 18 Maret 2022.

¹⁰ Hasil Observasi oleh Peneliti, 15-21 November 2021.

Tabel 4.2 : Kegiatan Keagamaan Desa Mlaras

No.	Nama Kegiatan	Sasaran
1.	Tahlilan	Laki-laki
2.	Yasinan	Perempuan
3.	Khatmil Qur'an	Perempuan
4.	Diba'an	Laki-laki dan Perempuan
5.	Manaqiban	Perempuan
6.	Jam'iyah One Day One Juz	Perempuan

B. Hasil Penelitian

Setelah peneliti memperoleh data yang diinginkan, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah memaparkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan tentang Peran Orang Tua dalam Memperkuat Aktivitas Beribadah Anak di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Keluarga Muslim di Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang). Hasil penelitian tersebut diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data melalui wawancara dan observasi langsung kepada 5 orang tua muslim yang memiliki anak usia sekolah dasar dengan latar belakang profesi yang berbeda dan sekolah anak yang berbeda-beda pula. Data responden dalam penelitian antara lain:

Tabel 4.3 : Data Responden

No.	Nama Orang Tua	Nama Anak	Pekerjaan	Asal Sekolah Anak	Kelas
1.	Ahmad Ibadi dan Umi Chusniah	Farhan	Pedagang Nasi Goreng dan Guru TPQ	MI Bustanul Ulum Mlaras	4
2.	Lukman dan Yudilil Badriyah	Ahmad Zhafi, Ahmad Nazir, dan Juhaina	Guru	MI At-Taqwa Kendalsari dan MIN 4 Jombang	1, 3 dan 5
3.	Achmad Zainal Abidin dan Siti Aminatuzzufi Eni	Raju	Kepala Dusun dan Ibu Rumah Tangga	SDIT Al-Mishbah Sumobito	4
4.	Sentot Suharyono dan Nur Hayati	Laila	Penjahit Sepatu	SDIT Segodorejo	6
5.	Musholli dan Endang Juanah	Syafi'	Petani dan Pedagang	SDIT Al-Mishbah Sumobito	6

1. Peran Orang Tua dalam Penguatan Aktivitas Beribadah Anak di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang)

Dalam proses wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang berisi pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan ditanyakan kepada responden. Guna mengetahui peran orang tua dalam menguatkan aktivitas beribadah anak, peneliti memulai pertanyaan tentang apa saja aktivitas beribadah yang dahulunya ada di sekolah sebelum pandemi.

Menurut pemaparan Bapak Ahmad Ibadi:

“di sekolah anak saya, MI Bustanul Ulum Mlaras ada beberapa pembiasaan ibadah yaitu menghafal doa sehari-hari dan hafalan juz amma.”(AI.RM1.1)¹¹

Sedangkan Ibu Yudilil Badriyah memaparkan:

“di sekolah anak saya, yaitu MIN Rejoso ada beberapa pembiasaan ibadah seperti salat duha, hafalan juz amma, dan Baca Menulis Al-Qur’an (BMQ).”(YB.RM1.2)¹²

Hampir sama dengan Ibu Yudilil, Ibu Nur Hayati:

“di SDIT Segodorejo tempat putri saya bersekolah, ada pembiasaan ibadah hafalan juz amma, salat duha, salat dzuhur berjamaah, dan khataman al-Qur’an setiap Jum’at Legi.”(NH.RM1.3)¹³

Sedangkan Ibu Siti Aminatuzzufi Eni mengatakan:

“pembiasaan ibadah yang ada di sekolah putra saya yaitu salat duha, salat dzuhur dan ashar berjama’ah, mengaji, hafalan juz amma dan ayat khusus, serta pembiasaan membaca kalimat-kalimat tayibah.”(SA.RM1.4)¹⁴

Sejalan dengan Ibu Siti Aminatuzzufi Eni, Bapak Musholli mengatakan:

¹¹ Hasil wawancara bersama Bapak Ahmad Ibadi dan Ibu Umi Chusniah, Selasa, 8 Maret 2022 Pukul 09.54 WIB.

¹² Hasil wawancara bersama Ibu Yudilil Badriyah, Selasa, 8 Maret 2022 Pukul 14.31 WIB.

¹³ Hasil wawancara bersama Ibu Nur Hayati, Ahad, 13 Maret 2022 Pukul 08.30 WIB.

¹⁴ Hasil wawancara bersama Ibu Siti Aminatuzzufi Eni, Senin, 14 Maret 2022 Pukul 17.14 WIB.

“pembiasaan ibadah yang ada di sekolah anak saya, yaitu SDIT Al-Mishbah Sumobito ada doa bersama, salat duha, salat zuhur.”(M.RM1.5)¹⁵

Karena pandemi mengakibatkan semua kegiatan pembiasaan ibadah yang ada di sekolah dialihkan menjadi di rumah, maka orang tua memiliki beberapa peran dalam menguatkan aktivitas beribadah anak, antara lain:

1. Sebagai Motivator (Pendorong)

Motivasi merupakan daya dorong untuk mengerjakan sesuatu. Motivasi memiliki dua sumber, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri manusia (intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik). Motivasi intrinsik adalah dorongan yang bersumber dari dari hati individu itu sendiri, biasanya karena kesadaran akan keutamaan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang bersumber dari luar seperti lingkungan, teman, orang tua, guru, dan lain-lain.(Fithriani, 2017) Dari sinilah dapat kita simpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam penguatan ibadah anak, dimana selain memberikan pendidikan, orang tua juga harus memberikan motivasi kepada anaknya.

¹⁵ Hasil wawancara bersama Bapak Musholli, Ahad, 13 Maret 2022 Pukul 09.30 WIB.

Dari data yang ditemukan oleh peneliti, orang tua memiliki cara yang berbeda dalam memotivasi anaknya. Ibu Siti Aminatuzzufi Eni menyatakan bahwa:

“sebetulnya dari sekolah pembiasaan ibadahnya sudah kuat, gurunya anak saya memberi motivasi jika anak-anak meninggalkan salat nanti Allah akan marah dan itu ucapan itu akhirnya tertanam pada diri anak saya. Motivasi yang biasa saya terapkan ke anak saya yaitu memberi tahu bahwa orang kalau meninggal yang ditanyai pertama kali sama Allah itu bukan harta, bukan semua yang sampean punya, bukan segala yang ada dirumah ini, tapi hal pertama yang ditanyain Allah adalah salatnya.”(SA.RM1.6)¹⁶

Selanjutnya Bapak Ahmad Ibadi menyatakan:

“kalau saya memberi motivasi tidak dengan reward mbak, saya kasih motivasi dengan menceritakan perjuangan saya dulu.”(AI.RM1.7)¹⁷

Sedikit berbeda dengan pendapat di atas, Ibu Yudilil Badriyah menggunakan perpaduan motivasi verbal dan insentif:

“kalau saya selain dimotivasi secara verbal, juga dimotivasi dengan memberikan hadiah, hadiahnya ndak usah mahal-mahal mbak, contohnya 1x salat wajib itu bernilai 1000. Motivasi secara verbal contohnya ketika setoran hafalan sama abinya, pas nyampe surat apa gitu diselipkan cerita yang memotivasi anak, jadi diceritakan gambaran di dunia itu seperti apa, sebelum tidur biasanya juga diceritakan tokoh Islam atau cerita Nabi yang inspiratif.”(YB.RM1.8)¹⁸

Selanjutnya Ibu Nur Hayati menjelaskan:

“dulu waktu awal-awal saya selalu kasih reward mbak, misalnya kalau bisa salat tepat waktu nanti dikasih hadiah. Hadiahnya pun ndak mahal-mahal, palingan uang buat jajan

¹⁶ Hasil wawancara bersama Ibu Yudilil Badriyah, Selasa, 8 Maret 2022 Pukul 14.31 WIB.

¹⁷ Hasil wawancara bersama Bapak Ahmad Ibadi dan Ibu Umi Chusniah, Selasa, 8 Maret 2022 Pukul 09.54 WIB.

¹⁸ Hasil wawancara bersama Ibu Yudilil Badriyah, Selasa, 8 Maret 2022 Pukul 14.31 WIB.

atau diajak jalan-jalan. Selain itu saya juga memberi motivasi kepada anak saya, caranya dengan memberi tahu bahwa dengan salat tepat pada waktunya, puasa senin kamis, hafalan itu menambah pahala buat sampean sendiri.”(NH.RM1.9)¹⁹

Sebagai lingkungan pertama dan utama dalam mendidik anak, maka orang tua harus memberikan motivasi kepada anaknya terutama dalam hal beribadah. Itulah sebabnya orang tua wajib memiliki bekal ilmu agama yang kuat agar dapat memotivasi anaknya dengan berlandaskan agama, memberikan alasan.

2. Sebagai Uswah (Teladan)

Rumah adalah tempat awal dimana seorang anak tumbuh dan dididik. Dan rumah dengan suasana penuh rasa kasih sayang dan rasa aman adalah rumah yang didampakan oleh setiap anak. Orang tua berkewajiban untuk memberikan pendidikan agama dengan penuh kasih sayang sehingga anak mudah dalam menerimanya. Tugas dan kewajiban orang tua seperti yang disampaikan oleh Amir Daen Indrakusuma, adalah:

“Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.”(Misno, 2015)

Masa yang baik bagi perkembangan jiwa anak adalah masa kanak-kanak sehingga orang tua perlu menanamkan nilai-nilai keagamaan untuk bekal menuju kedewasaan. Hal-hal yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah meletakkan dasar-dasar

¹⁹ Hasil wawancara bersama Ibu Nur Hayati, Ahad, 13 Maret 2022 Pukul 08.30 WIB.

hidup beragama, misalnya dengan melibatkan anak dalam pembiasaan keagamaan orang tuanya, agar sedari kecil sudah tertanam untuk mencintai kegiatan keagamaan yang dikerjakan orang tuanya.(Misno, 2015) Jika hal tersebut sudah tertanam dalam diri anak, maka kedepannya akan lebih mudah bagi orang tua dalam menguatkan aktivitas beribadah anak.

Anak biasanya cenderung meniru orang tuanya, oleh karena itu para orang tua harus memperlihatkan hal-hal positif guna memberi *uswah* (teladan) bagi anaknya, seperti yang dikatakan oleh Bapak Musholli:

“saya selalu menanamkan kepada anak saya agar selalu berjama’ah di musholla, dan itu dimulai dari diri saya sendiri. Saya memiliki prinsip jika ingin anak saya rajin salat berjama’ah di musholla maka saya sebagai ayahnya harus melakukan hal yang sama.”(M.RM1.10)²⁰

Hal yang sama disampaikan oleh ibu Nur Hayati:

“Anak saya selalu saya tanamkan untuk melakukan salat lima waktu tepat pada waktunya dan salat duha seperti yang telah diajarkan di sekolah, juga saya tambah dengan puasa senin kamis. Tentu tidak hanya memerintah tapi juga pasti saya contohkan, karena anak-anak cenderung meniru orang tuanya.”(NH.RM1.11)²¹

Sebagai seorang penghafal al-Qur’an, Ibu Umi Chusniah juga mengarahkan putranya untuk menghafal al-Qur’an yang dimulai dari hafalan juz 30:

²⁰ Hasil wawancara bersama Bapak Musholli, Ahad, 13 Maret 2022 Pukul 09.30 WIB.

²¹ Hasil wawancara bersama Ibu Nur Hayati, Ahad, 13 Maret 2022 Pukul 08.30 WIB.

“saya ingin mengarahkan anak saya untuk menghafal al-Qur’an yang sekarang dimulai dari juz 30. Saya tidak hanya menyuruhnya untuk menghafalkan tapi saya juga memberi contoh dengan diri saya sendiri.”(UC.RM1.12)²²

Motivasi pada anak bisa berasal dari orang tua sendiri. Sebagai orang yang tinggal bersama dengan anak, orang tua wajib mencontohkan hal-hal yang ingin ditanamkan kepada anaknya karena sifat anak cenderung meniru orang tuanya.

3. Sebagai Fasilitator

Tidak hanya dalam hal pembelajaran seorang orang tua harus menyiapkan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran daring, namun dalam segi aktivitas beribadah pun seharusnya demikian. Namun, peran orang tua sebagai fasilitator disini tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas ibadah saja, lebih dari itu orang tua juga sebagai penghubung antara anak dan guru untuk memonitoring anak dalam hal pembiasaan ibadah.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu Yudilil Badriyah:

“selama pandemi ada buku monitoringnya mbak, selama pandemi kegiatan pembiasaan ibadah yang ada di sekolah tetap dilaksanakan di rumah karena selalu di pantau ustadzahnya disuruh memfoto trus dikirim ke ustadzah, kalau untuk hafalan surat yang baru setorannya lewat video sedangkan untuk muroja’ahnya setoran via pesan suara.”(YB.RM1.13)²³

²² Hasil wawancara bersama Bapak Ahmad Ibadi dan Ibu Umi Chusniah, Selasa, 8 Maret 2022 Pukul 09.54 WIB.

²³ Hasil wawancara bersama Ibu Yudilil Badriyah, Selasa, 8 Maret 2022 Pukul 14.31 WIB.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Siti Aminatuzzufi Eni:

“ketika pandemi tetep ada mengaji online, biasanya habis pembelajaran umum ada ngaji online via zoom, gmeet atau video call WA. Kalau untuk sholat duha juga dipantau dari sekolah, jadi ada buku penghubungnya. Buku penghubung berisi monitoring siswa dalam salat 5 waktu dan salat duha, juga harus membaca yasin setiap hari kamis. Beberapa hari sekali buku tersebut dibawa ke sekolah untuk dipantau oleh guru.”(SA.RM1.14)²⁴

Pendapat dari Ibu Siti Aminatuzzufi Eni diperkuat oleh observasi dari peneliti. Pada sela-sela sekolah daring, ananda ada jadwal untuk mengaji secara online dengan guru di sekolahnya melalui *video teleconference* berupa *gmeet*. Ibu menyiapkan fasilitas bagi anak untuk mengaji online tersebut.²⁵

Begitupun dengan Bapak Musholli, beliau juga menjadi penghubung antara siswa dan guru, mamfasilitasi anak agar tetap menjalankan kewajiban dari sekolah yang berkaitan dengan ibadah, namun ada perbedaan yang terletak pada salat tahajud. Di sekolah SDIT Al-Mishbah mengharuskan siswa kelas 5 dan 6 untuk salat tahajud. Jadi Bapak Musholli memiliki tugas tambahan berupa mengajak anak untuk salat tahajud.²⁶

Ibu Nur Hayati merasakan menjadi penghubung antara sekolah dengan anaknya, beliau menyatakan:

“di sekolah anak saya selama pandemi itu tidak ada buku monitoring ibadah mbak, tapi guru kelasnya yang selalu mengingatkan dan menanyakan kepada kami, contohnya

²⁴ Hasil wawancara bersama Ibu Siti Aminatuzzufi Eni, Senin, 14 Maret 2022 Pukul 17.14 WIB.

²⁵ Hasil Observasi oleh Peneliti, Senin, 14 Maret 2022

²⁶ Hasil wawancara bersama Bapak Musholli, Ahad, 13 Maret 2022 Pukul 09.30 WIB.

seperti: bunda jangan lupa mengingatkan ananda untuk sholat duha dan sholat dzuhur.”(NH.RM1.15)²⁷

Dapat dilihat dari beberapa pemaparan informan di atas, bahwa orang tua berperan sebagai fasilitator dalam pembiasaan ibadah. Selain menyiapkan alat ibadah seperti al-Qur'an dan alat salat, orang tua juga menyediakan alat elektronik penghubung anak dengan gurunya ketika mengaji, yakni seperti telepon genggam atau laptop, kuota internet yang memadai, serta mengisi buku monitoring ibadah anak.

4. Sebagai Mentor (Pembimbing)

Orang tua tidak hanya memiliki kewajiban untuk memberikan fasilitas dan motivasi saja, lebih dari itu orang tua juga berkewajiban memberikan bimbingan kepada anaknya. Memberikan bimbingan kepada anak dalam hal ibadah sesuai yang didapatkan peneliti adalah dengan menyimak mengaji dan hafalan. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Umi Chusniah, menurut observasi dari peneliti ibu Chusniah merupakan seorang penghafal Al-Qur'an sehingga dapat dengan mudah dalam hal menyimak hafalan anak..²⁸

Begitupun dengan Bapak Lukman yang juga seorang penghafal Al-Qur'an. Setelah salat maghrib, jadwal mereka adalah hafalan yang dimulai dari juz amma. Terlihat anak semangat dalam

²⁷ Hasil wawancara bersama Ibu Nur Hayati, Ahad, 13 Maret 2022 Pukul 08.30 WIB.

²⁸ Hasil Observasi oleh Peneliti, Rabu, 9 Maret 2022

menambah hafalan baru. Untuk anak pertama dan kedua Bapak Lukman mewajibkan untuk hafalan. Namun untuk anak ketiga yang masih kelas 1, beliau memperbanyak tahsinnya dan hafalan hanya pada surat-surat pendek. Bapak Lukman juga membenarkan bacaan yang kurang tepat serta ayat yang lupa saat hafalan.²⁹

Selain itu, orang tua juga dapat membimbing anak melalui pelatihan ibadah lain seperti puasa senin-kamis. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Ibu Nur Hayati, selain membimbing dalam hal salat, mengaji, dan hafalan juz amma, beliau juga membimbing anaknya dalam puasa senin-kamis.³⁰

2. Langkah-langkah yang dilakukan Orang Tua ketika Anak tidak Menurut

Dalam penguatan aktivitas beribadah di rumah, terkadang tidak selalu berjalan mulus sesuai harapan orang tua dan guru, terlebih pada anak usia Sekolah Dasar dimana usia tersebut masa-masa *mood*-nya belum stabil. Pada saat *mood* anak tidak stabil, sangat tidak menutup kemungkinan anak tidak menurut ketika dihadapkan dengan aktivitas beribadah. Namun dari kelima informan yang saya wawancara, beberapa anak dari mereka merupakan anak yang penurut sehingga tidak banyak melakukan hal yang berat agar anak menurut.

Beberapa langkah yang diambil orang tua ketika anak tidak menurut adalah:

²⁹ Hasil Dokumentasi oleh Peneliti, Rabu, 9 Maret 2022

³⁰ Hasil wawancara bersama Ibu Nur Hayati, Ahad, 13 Maret 2022 Pukul 08.30 WIB.

1. Bersikap tegas

Tidak menutup kemungkinan dengan orang tua bersikap tegas dapat membuat pikiran anak akan menangkap ketegasan tersebut dan akan mengerti seiring berjalannya waktu. Dalam kaitannya sikap tegas, Bapak Ahmad Ibadi menyatakan:

“saya tidak pernah menghukum anak, kalau anak saya ada malasnya cukup dengan saya tegasi dengan kata-kata saja sudah takut. Tapi alhamdulillahnya anak saya ini penurut, jarang sekali ketika waktunya salat dan mengaji menjadi kurang semangat, ya pernah sekali dua kali semangatnya menurun, kayak seakan-akan menolak tapi ndak berani. Jadi kalau waktunya hafalan kepalanya udah disandarkan ke tembok dan membacanya agak malas-malasan itu ndak saya suruh nambah hafalan mbak, cukup murojaah saja, jadi tetap istiqamah namun tidak memaksa.”(AI.RM2.1)³¹

Sejalan dengan Bapak Ahmad Ibadi, Ibu Yudilil Badriyah juga melakukan hal yang sama pada anaknya ketika anaknya tidak menurut. Beliau menyatakan:

“anak saya takut dengan ayahnya, jika ayahnya sudah bersuara keras, anaknya kembali menurut.(YB.RM2.2)³²

Sedangkan Bapak Musholli mengatakan:

“ketika anak saya tidak menurut terus menerus saya ingatkan, namun ketika masih belum menurut akan saya bentak.”(M.RM2.3)³³

Hal ini sesuai dengan yang dilihat oleh peneliti bahwa Pada saat waktunya salat ashar, ananda salat dengan diperintah oleh

³¹ Hasil wawancara bersama Bapak Ahmad Ibadi dan Ibu Umi Chusniah, Selasa, 8 Maret 2022 Pukul 09.54 WIB.

³² Hasil wawancara bersama Ibu Yudilil Badriyah, Selasa, 8 Maret 2022 Pukul 14.31 WIB.

³³ Hasil wawancara bersama Bapak Musholli, Ahad, 13 Maret 2022 Pukul 09.30 WIB.

orang tuanya. Namun ananda melakukannya dengan benar sesuai yang dilakukan di sekolah, dan setelah salat asar, ananda melanjutkan dengan berdoa.³⁴

Anak cenderung lebih takut kepada ayah daripada kepada ibu, sehingga ketika sang ayah bersuara sedikit keras anak menjadi takut untuk tidak menurut.

2. Menerapkan aturan dan konsekuensi apabila anak melanggar

Selain dengan ketegasan, menerapkan aturan juga menstimulus otak anak agar ia mampu berfikir untuk menjadi pribadi yang baik dan taat aturan. Aturan yang diberikan orang tua bukan untuk melarang anak namun untuk melatih kedisiplinan, serta mengatur apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak.

Selain memberikan aturan, orang tua juga harus memberikan konsekuensi ketika melanggar aturan yang dibuat. Dengan adanya konsekuensi, diharapkan kesalahan tidak terulang kembali sehingga anak memandang orang tua memiliki wibawa karena ketegarannya dan kekokohan prinsipnya.

Ibu yudilil badriyah menerapkan aturan dan konsekuensi kepada anaknya dengan bentuk uang saku.

“jadi anak-anak ini kan punya jadwal dan peraturan tertulis. Jadi kalau mereka melanggar itu saatnya upgrade jadwalnya. Biasanya 2 atau 3 minggu pertama itu masih patuh sama jadwal tapi setelah itu sudah mulai malas-

³⁴ Hasil Observasi oleh Peneliti, Minggu, 13 Maret 2022

malasan, jadi jadwalnya yang harus diupgrade.”(YB.RM2.4)³⁵

Ibu Yudilil Badriyah juga menunjukkan jadwal dan peraturan yang diterapkan kepada anaknya.³⁶

Tabel 4.4 : Jadwal dan Peraturan untuk Anak

No	Kegiatan
1.	Salat Subuh (1000)
2.	Ngaji pagi dan bersih-bersih
3.	Salat Zuhur (1000)
4.	Ngaji siang
5.	Mandi sore dan salat asar (1000)
6.	Ngaji di BTQ
7.	Salat Magrib (1000)
8.	Ngaji malam dan belajar
9.	Salat Isya (1000)
Kegiatan Bonus “Zhafi dan Nadzir”	
1.	Azan di Masjid (5000)
2.	Pujian di Masjid (2000)
3.	Puasa sunah (5000)
4.	Nilai ulangan di atas 90 (5000)
Kegiatan Bonus “Adek Aina”	
1.	Setoran hafalan 1 surat (3000)
2.	Busana muslim sore (2000)
3.	Sehari tidak porek (2000)
4.	Nilai ulangan di atas 90 (5000)

Berdasarkan jadwal tersebut, setiap anak wajib melakukannya dan setiap salat bernilai seribu rupiah. Jika anak tidak menurut atau tidak melakukan maka tidak mendapat uang saku sejumlah salat yang Ia tinggalkan. Misalnya, ketika dalam

³⁵ Hasil wawancara bersama Ibu Yudilil Badriyah, Selasa, 8 Maret 2022 Pukul 14.31 WIB.

³⁶ Hasil Dokumentasi dari Ibu Yudilil Badriyah

satu hari Zhafi tidak salat subuh, maka uang saku Zhafi berkurang seribu rupiah pada hari tersebut. Selain itu juga ada kegiatan bonus, masing-masing anak akan mendapatkan uang saku tambahan jika melakukan kegiatan bonus.

Ibu Yudilil Badriyah juga akan menghukum anaknya jika anaknya melakukan kesalahan:

“kalau anak saya ada salah ya pasti saya hukum, hukuman yang saya kasih ya palingan muroja’ah 1 juz dengan berdiri, kadang dilarang pegang hp selama beberapa hari.”(YB.RM2.5)³⁷

Memberikan konsekuensi atau hukuman dari setiap peraturan adalah salah satu jalan agar anak lebih patuh dan terbiasa menaati peraturan serta bertanggung jawab akan kesalahan yang dilakukannya.

3. Meminta Bantuan Guru untuk Menasehati

Sudah menjadi realita saat ini anak cenderung lebih patuh kepada gurunya daripada kepada orang tuanya. Ketika anak diberi tahu oleh orang tuanya biasanya cenderung melawan dan tidak menurut. Namun ketika gurunya yang memberi tahu, anak akan mematuhi. Oleh karena itu, beberapa orang tua kemudian meminta bantuan kepada sang guru untuk menasehati anaknya. Hal tersebut sesuai dengan yang dilakukan oleh Ibu Nur Hayati:

³⁷ Hasil wawancara bersama Ibu Yudilil Badriyah, Selasa, 8 Maret 2022 Pukul 14.31 WIB.

“anak saya ini alhamdulillahnya jarang sekali nggak nurut mbak, ya pernah sesekali semangatnya turun, dan pas semangatnya turun saya berusaha menasehatinya dulu, tapi kalau masih belum nurut akhirnya saya WA guru kelasnya saya minta tolong untuk nge-WA saya balik dengan kata-kata penyemangat buat anak saya. Nah biasanya setelah ustadzahnya nge-WA itu dia langsung naik lagi semangatnya.”(NH.RM2.6)³⁸

Dalam hal ini, dapat diambil sisi positifnya bahwa anak masih memiliki figur yang ditaati sehingga mudah bagi guru dalam membimbing anak ke arah kebaikan.

3. Faktor Penghambat yang Dihadapi Orang Tua dalam Penguatan Aktivitas Beribadah Anak di Masa Pandemi Covid-19

Setiap orang tua selalu berusaha memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya. Dengan berbagai macam cara yang digunakan orang tua agar anaknya menerima pendidikan yang baik, terutama pendidikan agama. Dalam upaya penguatan aktivitas beribadah tidak selalu berjalan mulus sesuai yang diharapkan, terkadang ada beberapa hambatan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa hambatan, antara lain:

a. Teman Sebaya

Keberadaan teman sebaya dapat dikatakan sangat penting bagi anak. Interaksi teman sebaya sangat penting bagi pembentukan perilaku anak. Namun, tidak semua hubungan dengan teman sebaya membawa dampak positif, tak jarang

³⁸ Hasil wawancara bersama Ibu Nur Hayati, Ahad, 13 Maret 2022 Pukul 08.30 WIB.

hubungan dengan sebaya membawa dampak yang kurang baik. Dalam penguatan aktivitas beribadah, teman sebaya mempengaruhi anak dalam kemalasan beribadah, Ibu Yudilil Badriyah mengatakan:

“hambatannya karena anak kecil itu kan sukanya bermain ya, jadi godaannya itu bermain sama teman-temannya. Kadang belum hafalan sudah keluar dijemput temannya. Tapi kalau abinya sudah bersuara keras gitu langsung manut.”(YB.RM3.1)³⁹

Dunia anak usia Sekolah Dasar adalah bermain, yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi kebiasaan anak dalam melakukan aktivitas beribadah. Ketika bermain, anak-anak mendapatkan kebahagiaan, kepuasan, dan membuat kemampuan bersosialisasinya meningkat. Pengaruh teman sebaya harus diperhatikan oleh orang tua. Jika temannya suka mengajak kebaikan, maka anak akan termotivasi untuk melakukan kebaikan juga. Sebaliknya, jika teman sebayanya suka mengajak keburukan, maka tanpa disadari anak akan terpengaruh melakukan hal yang sama.

Sejalan dengan Ibu Yudilil Badriyah, Bapak Musholli mengatakan:

“yang menjadi hambatan waktu saya suruh ngaji, salat, dan hafalan adalah temannya mbak. Namanya anak kecil kan suka

³⁹ Hasil wawancara bersama Ibu Yudilil Badriyah, Selasa, 8 Maret 2022 Pukul 14.31 WIB.

bermain, jadi dia sering bermain sama temannya sehingga waktu saya suruh ngaji itu ndak nurut”(M.RM3.2)⁴⁰

Sifat bawaan dari anak usia Sekolah Dasar adalah suka bermain. Sehingga bermain dengan teman sebaya dapat membuat dia lalai dalam melakukan aktivitas beribadah.

b. Gadget

Gadget merupakan alat komunikasi modern yang memudahkan kegiatan komunikasi manusia. Di era digital sekarang ini, gadget semakin berkembang dengan fitur yang semakin menarik. Dengan kenyamanan berteknologi saat ini juga membawa dampak negatif bagi anak, salah satunya membuat anak mengulur-ulur waktu ibadah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Bapak Ahmad Ibadi:

“jadi setelah sekolah itu saya beri waktu untuk pegang hp sampai jam 1. Di tengah-tengah dia pegang hp itu adzan dzuhur, kendalanya terkadang anak saya terlalu asik main hp sehingga waktunya salat dzuhur dia ndak langsung berangkat salat.”(AI.RM3.3)⁴¹

Orang tua harus selalu mengawasi anak ketika menggunakan gadget agar tidak disalahgunakan oleh anak. Menurut Ibu Siti Aminatuzzufi Eni penggunaan gadget pada anak harus diawasi, ketika mengakses *youtube* orang tua harus melihat

⁴⁰ Hasil wawancara bersama Bapak Musholli, Ahad, 13 Maret 2022 Pukul 09.30 WIB.

⁴¹ Hasil wawancara bersama Bapak Ahmad Ibadi dan Ibu Umi Chusniah, Selasa, 8 Maret 2022 Pukul 09.54 WIB.

riwayat pencarian, begitupun ketika bermain *game* dan aplikasi yang lain.⁴²

c. *Mood* Naik Turun

Mood merupakan suasana hati seseorang. *Mood* pada seseorang tidak bisa stagnan. Setiap individu dapat dengan mudahnya mengalami perubahan *mood*, apalagi anak usia Sekolah Dasar. Perubahan *mood* pada anak dapat menjadi penghambat bagi orang tua dalam menguatkan aktivitas beribadah anak. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Aminatuzzufi Eni bahwa:

“anak saya yang Raju ini tidak terpengaruh dengan godaan gadget ataupun main sama temannya sampai lalai, tetapi lebih terpengaruh oleh godaan *mood* yang naik turun.”(SA.RM3.4)⁴³

Hal ini juga terjadi pada saudara Farhan, Putra dari Bapak Ahmad Ibadi, Ia mengatakan:

“alhamdulillah jarang sekali anak saya tidak menurut pada saat salat dan mengaji. Namun, putra saya beberapa kali semangatnya menurun, yang ditandai dengan menyandarkan kepala ke tembok saat menambah hafalan.”(AI.RM3.5)⁴⁴

Dari hasil penelitian di atas, *mood* anak yang naik turun merupakan salah satu hambatan bagi orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah pada anak.

⁴² Hasil wawancara bersama Ibu Siti Aminatuzzufi Eni, Senin, 14 Maret 2022 Pukul 17.14 WIB.

⁴³ Hasil wawancara bersama Ibu Siti Aminatuzzufi Eni, Senin, 14 Maret 2022 Pukul 17.14 WIB.

⁴⁴ Hasil wawancara bersama Bapak Ahmad Ibadi dan Ibu Umi Chusniah, Selasa, 8 Maret 2022 Pukul 09.54 WIB.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peran Orang Tua dalam Penguatan Aktivitas Beribadah Anak di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Keluarga Muslim di Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang)

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam hal mendidik anak, karena anak merupakan amanah dari Allah yang harus dibesarkan dengan pendidikan yang baik. Pendidikan utama yang harus ditanamkan oleh orang tua kepada anak adalah pendidikan agama, karena agama dikatakan sebagai pijakan dalam kehidupan setiap individu. Mendidik anak dengan pendidikan yang baik merupakan salah satu bentuk pengimplementasian dari kalam Allah QS. At-Tahrim:6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁴⁵

Dari ayat tersebut sudah jelas dikatakan bahwa Allah memperingatkan bahwa ujian yang sekaligus menjadi perhiasan dunia bagi orang tua adalah anak dan harta. Dengan keduanya, orang tua harus menghadapinya dengan salat, sabar, serta menjalankan perintah

⁴⁵ Qur'an Kemenag, 66 : 6

Allah dan menjauhi larangan Allah. Dalam upaya menjaga diri dan keluarga dari api neraka, hendaknya dalam keluarga sering-sering memberikan nasihatnya, selalu mengingatkan, dan mengajak dalam hal kebaikan.

Anak merupakan amanah dari Allah kepada pasangan ibu dan ayah. Baik buruknya perilaku seorang anak tidak lepas dari peran orang tua dalam mendidik dan membimbingnya sejak lahir hingga tumbuh dewasa. Akhlak anak juga dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan dimana anak tersebut tinggal. Seperti yang tertera dalam hadis:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: “Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sebagai tokoh utama dalam keluarga, orang tua harus mengedepankan pendidikan dalam keluarga agar keluarganya terhindar dari hal-hal yang tidak baik. Orang tua diharapkan memberikan perannya dengan baik karena hal tersebut akan menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan anak. Peran orang tua dalam pendidikan anak antara lain:

a. Pendidik (Edukator)

Islam mengatur pendidikan yang pertama dan utama dalam keluarga adalah orang tua, yang mana orang tua bertanggung jawab atas upaya pengoptimalan seluruh potensi anaknya, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotor (Muhadjir, 1993).

b. Pendorong (Motivator)

Motivasi merupakan daya pendorong dalam melaksanakan suatu kegiatan. Motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi yang berasal dari dalam (intrinsic) dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik). Motivasi intrinsik contohnya dorongan dari dalam diri individu itu sendiri yang datang dari hati. Sedangkan motivasi ekstrinsik contohnya dorongan dari orang tua, teman, guru, dan lingkungan sekitar. Dengan inilah orang tua memiliki peran yang besar dalam memberikan motivasi atau dorongan kepada anaknya yang kemudian dapat menggerakkan diri anaknya agar menjalankan hak dan kewajibannya (Dalyono, 2005).

c. Penyedia Fasilitas (Fasilitator)

Anak yang sedang tumbuh harus terpenuhi fasilitasnya. Jika dalam hal belajar maka orang tua harus menyediakan meja, kursi, alat tulis, buku, dan lain-lain yang berhubungan dengan fasilitas belajar. Jika dalam konteks aktivitas beribadah, orang tua wajib menyediakan fasilitas ibadah seperti alat salat, al-Qur'an, dan lain-lain (Slameto, 1995).

d. Pembimbing (mentor)

Orang tua tidak hanya memiliki kewajiban dalam menyediakan fasilitas, namun juga harus menjadi mentor dengan memberikan bimbingan kepada anak. Bimbingan yang diberikan bisa berupa pengulangan pelajaran yang dirasa sulit oleh anak ketika di sekolah (Slameto, 1995)

Ini merupakan teori yang mengatur peran orang tua dalam pendidikan anak. Namun sekarang ini, banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada sekolah sehingga peran orang tua tidak sepenuhnya dapat diwujudkan. Namun, berdasarkan penelitian peran orang tua di masa pandemi sangat dibutuhkan karena kebijakan pemerintah yang menjadikan pembelajaran daring, sehingga pembelajaran di sekolah dialihkan menjadi di rumah. Tidak hanya pembelajaran saja, pembiasaan ibadah pun juga dialihkan menjadi di rumah. Ini yang menjadi tantangan bagi orang tua, terlebih bagi orang tua yang sibuk bekerja.

Informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa ada perbedaan peran orang tua sebelum dan sesudah pembelajaran daring terkait aktivitas beribadah. Sebelum pembelajaran daring, anak-anak banyak melakukan aktivitas beribadah di sekolah, seperti salat duha, salat zuhur, salat asar, membaca Al-Qur'an, serta hafalan juz amma. Namun ketika pandemi aktivitas beribadah yang sebelumnya ada di sekolah

tersebut harus dilanjutkan oleh orang tua. Orang tua juga diberi buku pedoman dari sekolah agar anak selalu melakukan pembiasaan ibadah meskipun di rumah.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa peran orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah anak di masa pandemic Covid-19 ini dapat tergolong baik. Orang tua berperan sebagai motivator (pendorong), uswah (teladan), fasilitator, dan mentor (pembimbing). *Pertama*, sebagai motivator. Orang tua bertugas memberikan dorongan kepada anak. Dorongan yang dimaksud banyak bentuknya, seperti memberikan motivasi berupa motivasi verbal. Misalnya memberikan gambaran jika seorang anak yang mengerjakan ibadah akan dicatat sebagai pahala oleh Allah, memberikan gambaran jika meninggal hal yang pertama kali dihisab adalah shalatnya. Selain itu, motivasi juga dapat berupa pemberian *reward*. *Reward* untuk anak usia Sekolah Dasar tidak perlu yang mahal-mahal, dapat berupa uang saku tambahan, diberi makanan kesukaannya, ataupun ajakan jalan-jalan. Motivasi yang lain dapat berupa pemberian cerita dari Nabi ataupun tokoh-tokoh Islam yang inspiratis yang dapat membangkitkan semangat anak dalam meningkatkan ibadah.

Kedua, sebagai uswah. Orang tua sebagai uswah dapat diwujudkan melalui pemberian contoh yang benar dalam hal aktivitas beribadah, seperti bagaimana cara shalat yang benar, shalat tepat pada waktunya, shalat berjemaah, serta bagaimana cara mengaji yang benar

sesuai hukumnya, dan lain-lain. Ketika sudah masuk waktu salat, orang tua tidak hanya memerintahkan anaknya untuk salat, namun mengajaknya untuk salat berjemaah di masjid atau musala, serta memberi pengertian bahwa salat merupakan kewajiban yang harus segera dilaksanakan. Orang tua adalah pusat utama dalam pembentukan karakter anak. Anak usia Sekolah Dasar yang cenderung suka meniru kegiatan dari lingkungan sosialnya akan menyaksikan dan merekam apa yang dilakukan oleh orang sekitar, terutama orang tuanya yang kemudian secara langsung ataupun tidak langsung akan ditiru oleh anak-anaknya.

Ketiga, sebagai fasilitator. Orang tua sebagai fasilitator menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan anak dalam menunjang ibadahnya, seperti alat salat, Al-Qur'an, juz amma, dan lain-lain. Selain menyediakan fasilitas ibadah, orang tua di Desa Mlaras juga menjadi penghubung antara guru dengan anak seperti menyiapkan fasilitas yang menghubungkan anak dengan gurunya ketika mengaji daring, seperti telepon genggam, jaringan internet yang memadai, serta mengisi buku monitoring ibadah.

Keempat, sebagai mentor (pembimbing). Orang tua sebagai mentor yaitu dengan memberikan bimbingan dalam aktivitas beribadah seperti menyimak ketika membaca al-Qur'an dan hafalan serta membenarkan ketika ada bacaan yang belum sesuai, selain itu juga

membenarkan salat yang masih belum sesuai, serta melatihnya untuk berpuasa senin-kamis.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang keduanya sibuk bekerja cenderung menghasilkan anak yang kurang menurut. Hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tuanya. Sedangkan anak yang ibunya tidak bekerja atau bekerja dari rumah, menghasilkan anak yang lebih menurut.

Selain itu, orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi mampu mengoptimalkan perannya dengan baik serta memiliki strategi dalam mendidik anak dengan baik. Kebalikannya, orang tua dengan tingkat pendidikan rendah kurang mengoptimalkan perannya dalam penguatan aktivitas beribadah anak. Contohnya dalam hal memperlakukan anak ketika tidak menurut, orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki cara yang bagus dan unik agar anak menurut, sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki cara yang klasik untuk membuat anak menurut.

2. Langkah-langkah yang dilakukan Orang Tua ketika Anak tidak Menurut

Dalam proses penguatan ibadah pada anak, tidak selamanya berjalan sesuai harapan orang tua. Anak-anak juga memiliki dunia sendiri yang sudah seharusnya kita pahami jika arahan kita ingin mereka terima. Ada kalanya anak tidak menurut yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang sudah peneliti jelaskan di atas. Faktor

penghambat tersebut dalam membuat anak tidak menurut ketika sudah diperingatkan orang tua dalam melakukan aktivitas beribadah.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa ada tiga poin yang dilakukan orang tua ketika anak tidak menurut:

a. Bersikap tegas

Bersikap tegas kepada anak terkadang juga diperlukan ketika anak melanggar ketentuan syariat. Sikap tegas yang dimaksud dalam hal ini bukanlah sikap kasar, memukul, atau menganiaya, tetapi sikap tegas yang dimaksud sebagai metode pendidikan anak untuk memberikan efek jera.(Erzad, 2017) Bersikap tegas kepada anak tidak harus dengan cara memarahinya, namun dapat menggunakan kata-kata penegasan. Anak cenderung takut kepada ayahnya. Sehingga dari hasil penelitian, ketika sang ayah sudah bersuara dengan tegas anak akan takut dan menurut.

Bersikap tegas namun tidak memaksa adalah cara yang baik dalam menguatkan aktivitas beribadah pada anak. Pemaksaan kepada anak akan berdampak pada hasil yang tidak optimal atau bahkan kegagalan. Memang seolah-olah anak mengalami kemajuan, padahal itu kemajuan yang semu.

b. Menerapkan Aturan dan Konsekuensi apabila Anak Melanggar

Konsekuensi dalam hal ini dapat berupa hukuman. Sebenarnya, pemberian hukuman dapat dijadikan alternatif terakhir dalam hal ini. Tidak ada seorang pendidik yang tidak sayang kepada

peserta didiknya, apalagi seorang orang tua. Dengan adanya hukuman, bukan berarti orang tua tidak sayang, namun sebenarnya orang tua memberi hukuman dengan maksud untuk mendidik. Dengan menerapkan peraturan maka anak akan mengerti pentingnya sebuah konsekuensi dari tindakan pelanggaran terhadap suatu peraturan.

Menurut Nashih dalam Taubah hukuman terbagi menjadi dua, yakni hukuman psikologis dan biologis. Jika hukuman psikologis dirasa sudah efektif, maka tidak diperlukan hukuman biologis. Orang tua harus memperhatikan waktu dan tempat dalam memberikan hukuman kepada anak. Berikut beberapa metode yang tepat dalam memberikan hukuman kepada anak, adalah:(Taubah, 2015)

1. Memberi hukuman dengan kasih sayang dan kelembutan
2. Menjaga tabiat anak yang melakukan kesalahan
3. Hukuman diberikan dengan maksud sebagai usaha memperbaiki diri anak, dengan syarat hukuman diberikan pada tahapan yang paling akhir dari upaya sebelumnya.

Hukuman psikologis ini dapat diberikan pada anak dibawah usia 10 tahun, namun jika di atas 10 tahun dapat diberi hukuman secara biologis. Hal ini seperti sabda Nabi Muhammad:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ،

وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ
فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)” (Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 495; Ahmad, II/180, 187; Al-Hakim, I/197)

Bentuk hukuman yang diterapkan oleh orang tua dalam penelitian ini berbagai macam bentuknya, seperti tidak diberi uang jajan penuh, dihukum muraja’ah satu juz dengan berdiri, dan dilarang memegang *handphone* selama waktu yang ditentukan. Hukuman yang diberikan tersebut bukan untuk menyiksa anak, namun dimaksudkan agar anak memiliki efek jera.

c. Meminta Bantuan Guru untuk Menasehati

Terkadang anak lebih patuh terhadap gurunya daripada kepada orang tuanya. Ketika diperintah satu kali oleh orang tuanya anak bisa saja dengan mudah menolak. Namun ketika anak diperintah satu kali oleh guru, Ia langsung melakukannya tanpa bantahan. Kepatuhan anak kepada guru ini memiliki dampak positif, antara lain:(Keraf, n.d.)

1. Dengan kepatuhan kepada guru menandakan bahwa anak memiliki sikap taat dan mau mematuhi aturan, selain itu juga mencerminkan kesediaan anak untuk tertib dan disiplin

2. Kepatuhan anak kepada guru menunjukkan bahwa anak memiliki figur yang dapat diteladani, ditaati, didengar, dan dihormati. Dengan memiliki figur, ketika guru memerintahkan sesuatu kebaikan anak akan melakukan hal tersebut.
3. Kepatuhan anak kepada guru juga mencerminkan bahwa anak sebenarnya tidak “bandel”, melainkan dalam jiwa anak ada peluang untuk dibimbing dengan metode yang dapat diterima oleh anak.

Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa masih ada orang tua yang meminta bantuan gurunya dalam menasehati anaknya jika dengan dinasehati orang tuanya sendiri tidak menurut. Orang tua bekerja sama dengan guru untuk meminta anaknya lebih rajin lagi dalam beribadah, maka kemudian guru menghubungi anak tersebut melalui pesan *WhatsApp*, setelah dihubungi anak menjadi lebih semangat dalam aktivitas beribadah.

3. Faktor Penghambat yang Dihadapi Orang Tua dalam Penguatan Aktivitas Beribadah Anak di Masa Pandemi Covid-19

Dalam menguatkan aktivitas beribadah anak, tentu tidak bisa lepas dari hambatan. Orang tua yang sudah merencanakan dan menata sedemikian rupa, bisa saja tiba-tiba terganggu karena adanya faktor penghambat. Faktor penghambat akan menentukan tingkat keberhasilan orang tua dalam misi menguatkan aktivitas beribadah anak. Faktor terhambat tersebut antara lain:

1. Teman Sebaya

Blazevic mengatakan bahwa teman sebaya adalah suatu kelompok yang berisi orang-orang dengan memiliki kesamaan usia, pendidikan, atau status sosial (Y. Kurniawan & Sudrajat, 2020). Kebiasaan dalam suatu kelompok sosial sedikit banyak akan mempengaruhi individu. Kebiasaan tersebut bermacam-macam, ada yang kebiasaan baik dan buruk tergantung teman mana yang mana yang diikuti. Kita diperintahkan untuk memilih teman yang baik agar kita terbiasa melakukan kebaikan pula. Seperti yang terdapat dalam hadis:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ ،
فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ
تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا
أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثًا

Artinya: “Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa teman sebaya sangatlah berpengaruh bagi aktivitas anak dalam beribadah. Ketika selesai sekolah daring, anak memiliki tugas lain seperti mengulang hafalan. Namun terkadang masih terjadi ketika

selesai sekolah daring anak sudah dijemput temannya dan diajak untuk bermain, hal ini menjadi penghambat anak yang akan mengulang hafalan. Namun, disisi lain teman juga ada yang membawa dampak positif bagi anak. Contohnya ketika bermain dan mendengar adzan, teman akan mengajak untuk berjemaah di mushola.

2. Gadget

Di era pandemi Covid-19 penggunaan gadget semakin meningkat. Bagaimana tidak, sekolah daring membutuhkan telepon genggam yang dapat diakses internet. Namun, penggunaan gadget yang berlebihan akan membawa dampak negatif bagi anak. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan gadget yang berlebihan antara lain:(Miranti & Putri, 2021)

- a. Anak menyaksikan tontonan dari video yang mengandung adegan negatif dan cenderung menirukannya
- b. Menjadi anak yang pasif dalam bersosialisasi dengan orang lain
- c. Kecanduan bermain *game* sehingga pekerjaan lain terlupakan.

Peneliti menemukan bahwa setelah sekolah daring anak keterusan bermain *handphone* yang pada akhirnya berdampak pada mengulur-ulur waktu salat. Orang tua harus senantiasa memberikan pengawasan kepada anak ketika mengakses *youtube* harus melihat riwayat pencarian, dan ketika bermain *game* harus dibatasi waktu penggunaannya.

3. *Mood* Naik Turun

Sifat dasar anak Sekolah Dasar adalah belum mampu mengolah emosi dengan baik, sehingga berdampak pada *mood* yang naik turun. Sahabat Keluarga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa *mood* yang tidak stabil itu bagian dari emosi yang meluap. Orang tua berperan penting dalam menjaga *mood* anak, seperti sekedar mengajak ngobrol anak, menjauhkan anak dari hal-hal yang membuat *mood*-nya tidak stabil, serta menciptakan suasana yang disukai anak. (Kasih, n.d.)

Peneliti menemukan bahwa *mood* menjadi salah satu penghambat bagi penguatan aktivitas beribadah anak. Ketika anak yang sebelumnya bersemangat, namun secara tiba-tiba dapat berubah dan akhirnya malas menambah hafalan. Dalam hal ini orang tua tidak memaksakan anak untuk menambah hafalan, namun hanya diwajibkan untuk mengulang hafalan. *Mood* yang buruk sudah seharusnya tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan ibadah. Karena jika sekali diberi kelonggaran untuk tidak melakukan, maka anak akan menggunakan alasan *mood* buruk untuk tidak melakukan aktivitas beribadah kedepannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah anak di masa pandemi Covid-19 (studi kasus pada keluarga muslim di Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang) yang telah dijelaskan sebelumnya maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah anak, terutama pada masa pandemi Covid-29 ini antara lain: (a) Sebagai motivator (pendorong), motivasi yang diberikan orang tua banyak bentuknya, yakni dapat diberikan menggunakan motivasi verbal dan motivasi insentif, (b) Sebagai Uswah (teladan), orang tua harus memulai dari dirinya sendiri untuk memberikan contoh kepada anak dalam pelaksanaan aktivitas beribadah, (c) Sebagai Fasilitator, orang tua sebagai fasilitator dengan menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan dalam beribadah seperti al-Qur'an dan alat salat. Selain itu, orang tua juga sebagai penyedia alat elektronik yang menghubungkan anak dengan guru ketika mengaji *online*, serta mengisi buku monitoring ibadah anak, (d) Sebagai Mentor (Pembimbing), orang tua membimbing anak dalam hal ibadah seperti mengontrol benar atau tidaknya gerakan salat, membimbing dalam hal mengaji serta hafalan juz amma.

2. Langkah-langkah yang dilakukan orang tua ketika anak tidak menurut adalah:
 - a) Bersikap tegas
 - b) Menerapkan aturan dan konsekuensi apabila anak melanggar
 - c) Meminta Bantuan Guru untuk Menasehati.
3. Dalam penguatan aktivitas beribadah anak menemukan beberapa hambatan yang menyebabkan hal tersebut kurang berjalan maksimal. Faktor penghambat tersebut antara lain:
 - a) Pengaruh teman sebaya
 - b) Pengaruh gadget
 - c) *Mood* anak yang naik turun

B. Saran

Dari penelitian yang dilakukan terkait peran orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah anak di masa pandemi Covid-19 (studi kasus pada keluarga muslim di Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang), ada beberapa hal yang ingin peneliti sampaikan guna mengoptimalkan peran orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah anak, terlebih saat pandemi Covid-19:

1. Kepada para orang tua sebagai pendidik utama di keluarga diharapkan melakukan perannya dengan optimal. Penting bagi orang tua dalam memberikan motivasi terus menerus kepada anak agar semangatnya dalam melakukan aktivitas beribadah tetap terjaga, orang tua juga seharusnya tidak hanya memerintah anak namun juga memberikan

contoh langsung dalam hal beribadah, serta penting bagi orang tua menjadi penghubung antara anak dengan guru dalam hal pelaksanaan aktivitas beribadah secara *online*.

2. Kepada masyarakat Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang khususnya kepada para orang tua hendaknya menguatkan aktivitas beribadah anak terlebih di tengah pandemi Covid-19 yang sebelumnya aktivitas beribadah di sekolah menjadi dialihkan ke rumah. Hal tersebut menjadi tantangan baru bagi para orang tua agar anak tetap menjalankan aktivitas beribadah tersebut ketika di rumah. Oleh karena itu, diharapkan orang tua dapat membangun kerjasama yang baik dengan guru agar pembiasaan ibadah yang sebelumnya ada di sekolah dapat dilaksanakan di rumah secara maksimal.
3. Penelitian ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap kepada para pembaca agar dapat memberikan kritik dan saran yang membangun sehingga dapat ditemukan kekurangannya sebagai bahan perbaikan untuk penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, K. (2019). *Fiqh Ibadah*. Phoenix Publisher.
- Akhwani, & Romdloni, M. A. (2021). *Pendidikan Karakter Masa Pandemi Covid-19 di SD*. 5(1), 1–12.
- Alfin, J. (2015). Analisis Karakteristik Siswa pada Tingkat Sekolah Dasar. *Prosiding Halaqoh Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam*, 190–205.
- Amalia, A., & Sa'adah, N. (2020). Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 214–225.
<https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3572>
- Assauri. (2006). *Manajemen Produksi dan Operasi*. FE UII.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Dalyono, M. (2005). *Psikologi Pendidikan*. PT. Rineka Cipta.
- Daradjat, Z. (2003). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Erzad, A. M. (2017). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga. *Jurnal IAIN Kudus*, 5(2), 414–431.
- Fahimah, I. (2019). Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Hawa*, 1(1), 35–50.
- Fithriani. (2017). Peranan Orang Tua Memberikan Motivasi terhadap Prestasi Anak dalam Keluarga. *Jurnal Intelektualita*, 9(2), 1–13.
- Hayati, U. (2017). Nilai-nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial. *Inject: Interdisciplinary Journal of Communication*, 2(2), 175–192.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020).

- Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70.
- Heryana, A. (2018). Informan dan Pemilihan Informan pada Penelitian Kualitatif. *Universitas Esa unggul*, 25.
- Jannah, M. (2018). Konsep Keluarga Idaman dan Islami. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(2), 87–102.
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyeki, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41–48.
- Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51–59.
<https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Ar-Ruzz Media.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2020). Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Socia: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 15(2), 149–163.
- Lestari, I. (2018). *Perkembangan Anak Usia SD*. UNJ Press.
- Lutfiyah. (2016). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 127–150.
<https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1472>
- Manab, A. (2015). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Kalimedia.
- Miranti, P., & Putri, L. D. (2021). Waspada Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 6(1), 58–66.
- Misno. (2015). Peranan Orang Tua dalam Mendidik Anak Secara Islami. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 4(7), 843–854.
- Muhadjir, N. (1993). *Sosiologi Pendidikan*. Rike Sarasin.
- Nafirin, I. A., & Hudaidah. (2021). Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 456–462.

- Ningsih, Y. F. (2021). *Fiqih Ibadah*. CV. Media Sains Indonesia.
- Pertiwi, A. (2021). Penggunaan Bahasa di Ruang Publik Kota Jombang sebagai Kota Santri (Kajian Linguistik Lanskap). *Bapala*, 8(3), 146–156.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126–136. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi. *Jurnal Eksis*, 8(1), 2053–2059.
- Ridwan, M. S. (2013). *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Alauddin University Press.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Ristyawati, A. (2020). Efektifitas Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Masa Pandemi Corona Virus 2019 oleh Pemerintah Sesuai Amanat UUD NRI Tahun 1945. *Administrative Law and Governance Journal*, 3(2), 240–249. <https://doi.org/10.14710/alj.v3i2.240-249>
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-7 Tahun). *Didakta: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/71>
- Salim, A. (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: dari Denzim Guba dan Penerapannya*. Tirta Wacana.
- Siam, N. U., & Prastiyo, E. B. (2020). Pemenuhan Fungsi Ekonomi Keluarga Pada Keluarga Jamaah Tabligh Di Kota Tanjungpinang. *Jurnal Stisipol*, 1(2), 136–150. <http://journal.stisipolrajahaji.ac.id/index.php/jisipol/article/view/15>
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Subadi, T. (2006). *Penelitian Kualitatif*. Muhammadiyah University Press.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2),

331–354.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta.

Suharmanto. (2020). Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Penularan COVID-19. *JK Unila*, 4(2), 91–96.

Suriadi, Mursidin, Kamil, & Adnan. (2019). Pendidikan Agama Dalam Keluarga. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 89–105.
<https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i2.315>

Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yuniastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45–67.
<https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>

Tafsir, A. (2000). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.

Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 109–136.

Umi, L. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Academia: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196.

Wahidin, U. (2017). Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 1–9.
<https://doi.org/10.30868/ei.v1i02.19>

Winata, K. A., Zaqiah, Q. Y., Supiana, & Helmawati. (2021). Kebijakan Pendidikan di Masa Pandemi. *Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*, 4(1), 1–6.

Zulvira, R., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1846–1851.

Kasih, A. P. (n.d.). *5 Cara Menghadapi “Mood” Anak yang Berubah-ubah*. Diambil 5 April 2022, dari

<https://edukasi.kompas.com/read/2020/11/15/083946471/5-cara-menghadapi-mood-anak-yang-berubah-ubah?page=all>

KBBI Daring. (n.d.-a). Diambil 22 Maret 2022, dari [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orang tua](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orang_tua)

KBBI Daring. (n.d.-b). Diambil 22 Maret 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran>

KBBI Daring. (n.d.-c). Diambil 22 Maret 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aktivitas>

Keraf, A. (n.d.). *Mengapa Anak Lebih Patuh pada Guru Ketimbang Orang Tua?* Diambil 5 April 2022, dari <https://www.facebook.com/mcharryt4s/posts/mengapa-anak-lebih-patuh-pada-guru-ketimbang-orang-tua-oleh-abdy-keraf-spsi-msi-/2710867572531920/>

Lampiran I: Surat Balasan



**PEMERINTAH KABUPATEN JOMBANG
KECAMATAN SUMOBITO
DESA MLARAS**
Jalan Budi Utomo No.11

Nomor : 100/ 07 /415.68.7/2022
Lampiran : -
Perihal : Pemberian Ijin.

Kepada :
Yth. Dekan Bidang Akademik FITK
Universitas Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang.

Di-
MALANG.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Menindaklanjuti surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik (An. Dekan) FITK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tertanggal 27 Desember 2021, Nomor : 2888/Un.03.1/TL.00.1/12/2021 tentang permohonan izin penelitian di Desa Mlaras.

Maka dengan ini kami memberikan ijin untuk :

Nama	: IKA ZUHAROTUL UMMAH
NIM	: 18110102
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester-Tahun Akademik	: Genap – 2021/2022
Judul Skripsi	: Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Ubudiyah untuk Pengetahuan Aktivitas Beribadah Anak di Masa Pandemi Covid-19.
Lama Penelitian	: Januari 2022 sampai dengan Maret 2022

Demikian surat ijin ini kami berikan dan dapat digunakan seperlunya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Mlaras, 07 Maret 2022

Kepala Desa Mlaras

M. IKROM BAHRUDIN, SE.

Lampiran II: Transkrip Wawancara Informan 1

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Orang Tua : Ahmad Ibadi dan Umi Chusniah

Pekerjaan : Pedagang dan guru TPQ

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding/Reduksi
1	Pembiasaan ibadah apa saja yang ada di sekolah ananda?	di sekolah anak saya, MI Bustanul Ulum Mlaras ada beberapa pembiasaan ibadah yaitu menghafal doa sehari-hari dan hafalan juz amma	AI.RM1.1 di sekolah anak saya, MI Bustanul Ulum Mlaras ada beberapa pembiasaan ibadah yaitu menghafal doa sehari-hari dan hafalan juz amma
2	Apakah pembiasaan ibadah anak ketika pandemi lebih dibebankan kepada orang tua?	Iya, tapi tidak terlalu berasa, karena dari sebelum pandemi sudah saya terapkan di rumah	AI.RM1.7 kalau saya memberi motivasi tidak dengan reward mbak, saya kasih motivasi dengan menceritakan perjuangan saya dulu
3	Apakah aktivitas beribadah yang ada di sekolah telah berhasil diterapkan oleh orang tua ketika di rumah?	sudah berhasil	UC.RM1.12 saya ingin mengarahkan anak saya untuk menghafal al-Qur'an yang sekarang dimulai dari juz 30. Saya tidak hanya menyuruhnya untuk menghafalkan tapi saya juga memberi contoh dengan diri saya sendiri
4	Bagaimana peran orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah anak pada masa pandemi?	memberi contoh dan memberi motivasi. Tapi kalau saya sendiri lebih memberikan contoh daripada memotivasinya, Karena seusia anak saya ini menurut saya belum terlalu faham jika diberi	AI.RM2.1 kalau anak saya ada malasnya cukup dengan saya tegasi dengan kata-kata saja sudah takut. Tapi alhamdulillahnya anak saya ini penurut, jarang sekali ketika waktunya salat

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding/Reduksi
		<p>alasan dibalik pengerjaan suatu ibadah, jadi saya lebih menekankan pada pemberian teladan. Namun, karena waktunya salat maghrib dan isya' saya berjualan, jadi yang memberikan contoh ya kakeknya, ketika kakeknya berangkat salat jama'ah di musholla dia ikut dan itu sekarang sudah menjadi kebiasaan</p>	<p>dan mengaji menjadi kurang semangat, ya pernah sekali dua kali semangatnya menurun, kayak seakan-akan menolak tapi ndak berani. Jadi kalau waktunya hafalan kepalanya udah disandarkan ke tembok dan membacanya agak malas-malasan itu ndak saya suruh nambah hafalan mbak, cukup murojaah saja, jadi tetap istiqamah namun tidak memaksa.</p>
5	<p>Pernahkah memberi motivasi dengan memberikan reward?</p>	<p>kalau saya memberi motivasi tidak dengan reward mbak, saya kasih motivasi dengan menceritakan perjuangan saya dulu, menurut saya pemberian reward itu akan membuat anak bergantung sama hadiah, jadi kalau ndak ada hadiahnya dia ndak mau melakukan</p>	<p>AI.RM3.3 jadi setelah sekolah itu saya beri waktu untuk pegang hp sampai jam 1. Di tengah-tengah dia pegang hp itu adzan dzuhur, kendalanya terkadang anak saya terlalu asik main hp sehingga waktunya salat dzuhur dia ndak langsung berangkat salat</p>
6	<p>Dalam penguatan aktivitas beribadah pada anak, pernahkah anak tidak menurut?</p>	<p>alhamdulillah anak saya ini penurut, jarang sekali ketika waktunya salat dan mengaji menjadi kurang semangat, ya pernah sekali dua kali semangatnya menurut, kayak seakan-akan menolak tapi ndak berani.</p>	<p>AI.RM3.5 alhamdulillah jarang sekali anak saya tidak menurut pada saat salat dan mengaji. Namun, putra saya beberapa kali semangatnya menurun, yang ditandai dengan menyandarkan kepala ke tembok saat menambah hafalan</p>
7	<p>Apa yang dilakukan orangtua ketika anak tidak menurut?</p>	<p>Jadi kalau waktunya hafalan kepalanya udah disandarkan ke tembok dan membacanya agak malas-malasan itu ndak saya suruh nambah hafalan mbak, cukup murojaah saja, karena prinsip saya ndak memaksa anak. Selain itu</p>	

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding/Reduksi
		kalau anak saya ada malasnya cukup dengan saya tegasi dengan kata-kata pedas saja sudah takut.	
8	Apakah tidak dihukum jika anak tidak menurut?	saya tidak pernah menghukum anak, hanya lebih sedikit saya tekan saja jika anak saya menurun semangatnya	
9	Apa saja faktor penghambat yang dihadapi orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah anak di masa pandemi?	jadi setelah sekolah itu saya beri waktu untuk pegang hp sampai jam 1. Di tengah-tengah dia pegang hp itu adzan dzuhur, kendalanya terkadang anak saya terlalu asik main hp sehingga waktunya salat dzuhur dia ndak langsung berangkat salat.	

Lampiran III: Transkrip Wawancara Informan 2

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Orang Tua : Lukman dan Yudilil Badriyah

Pekerjaan : Guru

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding/Reduksi
1	Pembiasaan ibadah apa saja yang ada di sekolah ananda?	di sekolah anak saya, yaitu MIN Rejoso ada beberapa pembiasaan ibadah seperti salat duha, hafalan juz amma, dan Baca Menulis Al-Qur'an (BMQ).	YB.RM1.2 di sekolah anak saya, yaitu MIN Rejoso ada beberapa pembiasaan ibadah seperti salat duha, hafalan juz amma, dan Baca Menulis Al-Qur'an (BMQ).
2	Apakah pembiasaan ibadah anak ketika pandemi lebih dibebankan kepada orang tua?	Iya, orang tua diberi tugas untuk memonitoring ibadah anak. Selama pandemi kegiatan pembiasaan ibadah yang ada di sekolah tetap dilaksanakan di rumah karena selalu di pantau ustadzahnya disuruh memfoto trus dikirim ke ustadzah, kalau untuk hafalan surat yang baru setorannya lewat video sedangkan untuk muroja'ahnya setoran via pesan suara	YB.RM1.8 kalau saya selain dimotivasi secara verbal, juga dimotivasi dengan memberikan hadiah, hadiahnya ndak usah mahal-mahal mbak, contohnya 1x salat wajib itu bernilai 1000. Motivasi secara verbal contohnya ketika setoran hafalan sama abinya, pas nyampek surat apa gitu diselipkan cerita yang memotivasi anak, jadi diceritakan gambaran di dunia itu seperti apa, sebelum tidur biasanya juga diceritakan tokoh Islam atau cerita Nabi yang inspiratif
3	Apakah aktivitas beribadah yang ada di sekolah telah berhasil diterapkan oleh orang tua ketika di rumah?	berhasil, karena sejak sebelum pandemi saya dan abinya memiliki program yang hampir sama dengan sekolah dalam pembiasaan ibadah, sehingga ketika pandemi dengan mudah kami menerapkan itu di rumah	YB.RM1.13 selama pandemi ada buku monitoringnya mbak, selama pandemi kegiatan pembiasaan ibadah yang ada di sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding/Reduksi
4	Bagaimana peran orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah anak pada masa pandemi?	memberi motivasi, ngasih reward, memfasilitasi anak, memberi contoh.	tetap dilaksanakan di rumah karena selalu di pantau ustadzahnya disuruh memfoto trus dikirim ke ustadzah, kalau untuk hafalan surat yang baru setorannya lewat video sedangkan untuk muroja'ahnya setoran via pesan suara
5	Bagaimana cara orang tua dalam memotivasi anak.	selalu diingatkan terus mengenai akibat dari hal-hal buruk, trus setiap habis sekolah selalu saya monitoring dengan bertanya gimana sekolahnya? Akhirnya dia terbiasa bercerita. Selain itu ketika setoran hafalan sama abinya, pas nyampek surat apa gitu diselipkan cerita yang memotivasi anak, jadi diceritakan gambaran di dunia itu seperti apa, sebelum tidur biasanya juga diceritakan tokoh Islam atau cerita Nabi yang inspiratif. saya juga selalu kasih reward buat anak saya, rewardnya yang bikin mereka senang yang dapat menumbuhkan motivasi bagi mereka. contoh reward yang saya berikan adalah kalau hafalannya sudah sampai target ini nanti dikasih hadiah, kalau mau adzan juga dikasih hadiah	<p>YB.RM2.2 anak saya takut dengan ayahnya, jika ayahnya sudah bersuara keras, anaknya kembali menurut</p> <p>YB.RM2.4 jadi anak-anak ini kan punya jadwal dan peraturan tertulis. Jadi kalau mereka melanggar itu saatnya upgrade jadwalnya. Biasanya 2 atau 3 minggu pertama itu masih patuh sama jadwal tapi setelah itu sudah mulai malas-malasan, jadi jadwalnya yang harus diupgrade</p> <p>YB.RM2.5 kalau anak saya ada salah ya pasti saya hukum, hukuman yang saya kasih ya palingan muroja'ah 1 juz dengan berdiri, kadang dilarang pegang hp selama beberapa hari</p> <p>YB.RM3.1</p>
6	Hadiah apa yang biasa orang tua berikan pada anak?	jadi uang saku mereka itu 7 ribu dan untuk mendapatkan 7 ribu itu harus melakukan beberapa kegiatan. Untuk nilai sholatnya setiap	hambatannya karena anak kecil itu kan sukanya bermain ya, jadi godaannya itu bermain sama teman-temannya. Kadang belum

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding/Reduksi
		waktu itu bernilai seribu, jadi kalau sehari dia gak sholat 2 kali maka uang saku sekolahnya hanya 5 ribu.	hafalan sudah keluar dijemput temannya. Tapi kalau abinya sudah bersuara keras gitu langsung manut
7	Dalam penguatan aktivitas beribadah pada anak, pernahkah anak tidak menurut? Apa yang dilakukan orangtua ketika anak tidak menurut?	Pernah mbak, bahkan sering. jadi anak-anak ini kan punya jadwal dan peraturan tertulis. kalau melanggar itu sering mbak, jadi kalau mereka melanggar itu saatnya upgrade jadwalnya. Biasanya 2 atau 3 minggu pertama itu masih patuh sama jadwal tapi setelah itu sudah mulai malas-malasan, jadi jadwalnya yang harus diupgrade. Selain tidak memberi uang saku secara penuh, saya juga menghukum, hukuman yang saya kasih ya palingan muroja'ah 1 juz dengan berdiri, kadang dilarang pegang hp selama beberapa hari	
8	Apa saja faktor penghambat yang dihadapi orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah anak di masa pandemi?	hambatannya karena anak kecil itu sukanya bermain ya, jadi godaannya itu bermain sama teman-temannya. Kadang belum hafalan sudah keluar dijemput temennya. Tapi kalau abi sudah bersuara keras gitu langsung manut	

Lampiran IV: Transkrip Wawancara Informan 3

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Orang Tua : Sentot Suharyono dan Nur Hayati

Pekerjaan : Penjahit

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding/Reduksi
1	Pembiasaan ibadah apa saja yang ada di sekolah ananda?	di SDIT Segodorejo tempat putri saya bersekolah, ada pembiasaan ibadah hafalan juz amma, salat duha, salat dzuhur berjamaah, dan khataman al-Qur'an setiap Jum'at Legi.	NH.RM1.3 di SDIT Segodorejo tempat putri saya bersekolah, ada pembiasaan ibadah hafalan juz amma, salat duha, salat dzuhur berjamaah, dan khataman al-Qur'an setiap Jum'at Legi.
2	Apakah pembiasaan ibadah anak ketika pandemi lebih dibebankan kepada orang tua?	iya, karena anak lebih banyak waktu di rumah dan gurunya selalu memonitoring jadi sebagai orang tua ya harus mengontrol terus	NH.RM1.9 dulu waktu awal-awal saya selalu kasih reward mbak, misalnya kalau bisa salat tepat waktu nanti dikasih hadiah. Hadiahnya pun ndak mahal-mahal, palingan uang buat jajan atau diajak jalan-jalan. Selain itu saya juga memberi motivasi kepada anak saya, caranya dengan memberi tahu bahwa dengan salat tepat pada waktunya, puasa senin kamis, hafalan itu menambah pahala buat sampean sendiri.
3	Apakah aktivitas beribadah yang ada di sekolah telah berhasil diterapkan oleh orang tua ketika di rumah?	berhasil, karena aktivitas beribadah yang ada di sekolah sudah menjadi kebiasaan dari sebelum pandemi, bahkan ketika libur sekolah pun anak saya istiqamah salat duha	NH.RM1.11 Anak saya selalu saya tanamkan untuk melakukan salat lima waktu tepat pada waktunya dan salat duha
4	Bagaimana peran orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah anak	memotivasi, mencontohkan, memberi reward	

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding/Reduksi
	pada masa pandemi?		seperti yang telah diajarkan di sekolah, juga saya tambah dengan puasa senin kamis.
5	Bagaimana cara anda dalam memotivasi anak?	Saya kasih pengertian kalau sampean salat itu nambah pahala buat sampean sendiri nduk.	Tentu tidak hanya memerintah tapi juga pasti saya contohkan, karena anak-anak cenderung meniru orang tuanya
6	Bagaimana cara anda dalam memberi reward?	Kalau bisa salat tepat waktu nanti dikasih hadiah. Hadiahnya pun ndak mahal-mahal, palingan uang buat jajan atau diajak jalan-jalan. Selain itu saya juga memberi motivasi kepada anak saya, caranya dengan memberi tahu bahwa dengan salat tepat pada waktunya, puasa senin kamis, hafalan itu menambah pahala buat sampean sendiri	<p>NH.RM1.15 di sekolah anak saya selama pandemi itu tidak ada buku monitoring ibadah mbak, tapi guru kelasnya yang selalu mengingatkan dan menanyakan kepada kami, contohnya seperti: bunda jangan lupa mengingatkan ananda untuk sholat duha dan sholat dzuhur</p> <p>NH.RM2.6 anak saya ini alhamdulillahnya jarang sekali nggak nurut mbak, ya pernah sesekali semangatnya turun, dan pas semangatnya turun saya berusaha menasehatinya dulu, tapi kalau masih belum nurut akhirnya saya WA guru kelasnya saya minta tolong untuk nge-WA saya balik dengan kata-kata penyemangat buat anak saya. Nah biasanya setelah ustadzahnya nge-WA itu dia langsung naik lagi semangatnya</p>
7	Dalam penguatan aktivitas beribadah pada anak, pernahkah anak tidak menurut? Apa yang dilakukan orangtua ketika anak tidak menurut?	pernah, tapi jarang. Kalau ndak nurut ya saya nasehati, tapi kalau masih belum nurut saya minta tolong ustadzah wali kelasnya untuk menasehati dengan mengirim pesan WA ke anak saya agar lebih semangat lagi dalam beribadah	
8	Apa saja faktor penghambat yang dihadapi orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah anak di masa pandemi?	Kalau hambatan dari hp atau teman enggak si mbak, hambatannya pernah sesekali semangatnya turun	

Lampiran V: Transkrip Wawancara Informan 4

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Orang Tua : Achmad Zainal Abidin dan Siti Aminatuzzufi Eni

Pekerjaan : Kepala Dusun dan Ibu Rumah Tangga

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding/Reduksi
1	Pembiasaan ibadah apa saja yang ada di sekolah ananda?	pembiasaan ibadah yang ada di sekolah putra saya yaitu salat duha, salat dzuhur dan ashar berjama'ah, mengaji, hafalan juz amma dan ayat khusus, serta pembiasaan membaca kalimat-kalimat tayibah.	SA.RM1.4 pembiasaan ibadah yang ada di sekolah putra saya yaitu salat duha, salat dzuhur dan ashar berjama'ah, mengaji, hafalan juz amma dan ayat khusus, serta pembiasaan membaca kalimat-kalimat tayibah.
2	Apakah pembiasaan ibadah anak ketika pandemi lebih dibebankan kepada orang tua?	iya, karena orang tua yang harus mengontrol dan melaporkan kepada gurunya. ketika pandemi tetap ada mengaji online, biasanya habis pembelajaran umum ada ngaji online via zoom meet atau video call WA. Kalau untuk sholat duha juga dipantau dari sekolah, jadi ada buku penghubungnya. Buku penghubung berisi monitoring siswa dalam salat 5 waktu dan salat duha. Beberapa hari sekali buku tersebut dibawa ke sekolah untuk dipantau oleh guru	SA.RM1.6 sebetulnya dari sekolah pembiasaan ibadahnya sudah kuat, gurunya anak saya memberi motivasi jika anak-anak meninggalkan salat nanti Allah akan marah dan itu ucapan itu akhirnya tertanam pada diri anak saya. Motivasi yang biasa saya terapkan ke anak saya yaitu memberi tahu bahwa orang kalau meninggal yang ditanyai pertama kali sama Allah itu bukan harta, bukan semua yang sampean punya, bukan segala yang ada dirumah ini, tapi hal pertama yang ditanyain Allah adalah
3	Apakah	berhasil, karena doktrin	

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding/Reduksi
	aktivitas beribadah yang ada di sekolah telah berhasil diterapkan oleh orang tua ketika di rumah?	pelaksanaan ibadah dari sekolah itu sudah kuat jadi sehingga sudah menjadi kebiasaan bahkan ketika pandemi pun anak saya melakukannya di rumah.	salatnya SA.RM1.14 ketika pandemi tetap ada mengaji online, biasanya habis pembelajaran umum ada ngaji online via zoom meet atau video call WA.
4	Bagaimana peran orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah anak pada masa pandemi?	memberi motivasi, mengingatkan terus menerus	Kalau untuk sholat duha juga dipantau dari sekolah, jadi ada buku penghubungnya. Buku penghubung berisi monitoring siswa dalam salat 5 waktu dan salat duha, juga harus membaca yasin setiap hari kamis. Beberapa hari sekali buku tersebut dibawa ke sekolah untuk dipantau oleh guru
5	Bagaimana cara anda memberi motivasi ke anak?	Sebetulnya dari sekolah pembiasaan ibadahnya sudah kuat, gurunya anak saya memberi motivasi jika anak-anak meninggalkan salat nanti Allah akan marah dan itu ucapan itu akhirnya tertanam pada diri anak saya. Motivasi yang biasa saya terapkan ke anak saya yaitu memberi tahu bahwa orang kalau meninggal yang ditanyai pertama kali sama Allah itu bukan harta, bukan semua yang sampean punya, bukan segala yang ada dirumah ini, tapi hal pertama yang ditanyain Allah adalah salatnya	SA.RM3.4 anak saya yang Raju ini tidak terpengaruh dengan godaan gadget ataupun main sama temannya sampai lalai, tetapi lebih terpengaruh oleh godaan <i>mood</i> yang naik turun
6	Dalam penguatan aktivitas beribadah pada anak, pernahkah anak tidak	ya kadang ada malesnya, tapi ndak terlalu. Kalo sholat 5 waktu Alhamdulillah ndak pernah bolong, tapi kalau sholat duha kadang dalam satu bulan bolongnya 2 sampai	

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding/Reduksi
	menurut? Apa yang dilakukan orangtua ketika anak tidak menurut?	3 kali, itu ukuran anak kelas 4 kan lumrah ngge mbak. Kalau semangatnya sedang menurun ya saya ingatkan terus menerus	
7	Apa saja faktor penghambat yang dihadapi orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah anak di masa pandemi?	anak saya yang Raju ini tidak terpengaruh dengan godaan gadget ataupun main sama temannya sampai lalai, tetapi lebih terpengaruh oleh godaan <i>mood</i> yang naik turun	

Lampiran VI: Transkrip Wawancara Informan 5

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Orang Tua : Musholli dan Endang Juanah

Pekerjaan : Petani dan Pedagang

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding/Reduksi
1	Pembiasaan ibadah apa saja yang ada di sekolah ananda?	pembiasaan ibadah yang ada di sekolah anak saya, yaitu SDIT Al-Mishbah Sumobito ada doa bersama, salat duha, salat zuhur	M.RM1.5 pembiasaan ibadah yang ada di sekolah anak saya, yaitu SDIT Al-Mishbah Sumobito ada doa bersama, salat duha, salat zuhur
2	Apakah pembiasaan ibadah anak ketika pandemi lebih dibebankan kepada orang tua?	iya, karena ada buku monitoring ibadahnya jadi orang tua yang menggantikan posisi guru untuk memonitoring anak tetap melaksanakan pembiasaan ibadah yang ada di sekolah.	M.RM1.10 saya selalu menanamkan kepada anak saya agar selalu berjama'ah di musholla, dan itu dimulai dari diri saya sendiri. Saya memiliki prinsip jika ingin anak saya rajin salat berjama'ah di musholla maka saya sebagai ayahnya harus melakukan hal yang sama
3	Apakah aktivitas beribadah yang ada di sekolah telah berhasil diterapkan oleh orang tua ketika di rumah?	iya sebagian, yang wajib tetap dilaksanakan, yang sunah jarang terlaksana	M.RM3.2 yang menjadi hambatan waktu
4	Bagaimana peran orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah anak pada masa	sering-sering mengingatkan untuk salat lima waktu, memberi contoh	

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding/Reduksi
	pandemi?		
5	Bagaimana cara anda memberi contoh pada anak?	saya selalu menanamkan kepada anak saya agar selalu berjama'ah di musholla, dan itu dimulai dari diri saya sendiri. Saya memiliki prinsip jika ingin anak saya rajin salat berjama'ah di musholla maka saya sebagai ayahnya harus melakukan hal yang sama	saya suruh ngaji, salat, dan hafalan adalah temannya mbak. Namanya anak kecil kan suka bermain, jadi dia sering bermain sama temannya sehingga waktu saya suruh ngaji itu ndak nurut
6	Dalam penguatan aktivitas beribadah pada anak, pernahkah anak tidak menurut? Apa yang dilakukan orangtua ketika anak tidak menurut?	pernah/sering, terkadang tidak mau salat berjamaah dan tidak mau salat tahajud. Kalau lagi ndak nurut ya selalu diingatkan, kalau tetap bandel kadang dibentak	
7	Apa saja faktor penghambat yang dihadapi orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah anak di masa pandemi?	yang menjadi hambatan waktu saya suruh ngaji, salat, dan hafalan adalah temannya mbak. Namanya anak kecil kan suka bermain, jadi dia sering bermain sama temannya sehingga waktu saya suruh ngaji itu ndak nurut	

Lampiran VII: Lembar Observasi 1

LEMBAR OBSERVASI 1

Obyek : Corak masyarakat Desa Mlaras

Hari/Tanggal : 13 Oktober 2021 dan 15-21 November 2021 (Pra Penelitian)

Tempat : Desa Mlaras

Waktu : 08.00-15.00

Deskripsi
<p>Pada hari Rabu, tanggal 13 Oktober 2021 peneliti mengikuti kegiatan khatmil Qur'an.</p> <p>Pada hari Senin, tanggal 15 November 2021 peneliti mengamati perilaku warga Desa Mlaras</p> <p>Pada hari Ahad, tanggal 21 November 2021 peneliti mengikuti kegiatan diba'an</p> <p>Dari hasil pengamatan peneliti mendapatkan hasil bahwa corak masyarakat Desa Mlaras dapat dikatakan religius. Terbukti dengan masyarakat yang ramah-ramah serta banyaknya kegiatan sosial keagamaan di desa ini.</p>

Lampiran VIII: Lembar Observasi 2

LEMBAR OBSERVASI 2

Obyek : Pelaksanaan ibadah pada responden 1

Hari/Tanggal : Selasa, 8 Maret 2022

Tempat : Rumah responden 1

Waktu : 18.00

Deskripsi

Penulis melakukan observasi mengenai pelaksanaan ibadah di rumah responden 1, yaitu Bapak Lukman dan Ibu Yudilil Badriyah. Setelah salat maghrib, jadwal mereka adalah hafalan yang dimulai dari juz amma. Terlihat anak semangat dalam menambah hafalan baru. Untuk anak pertama dan kedua Bapak Lukman mewajibkan untuk hafalan. Namun untuk anak ketiga yang masih kelas 1, beliau memperbanyak tahsinnya dan hafalan hanya pada surat-surat pendek. Bapak Lukman juga membenarkan bacaan yang kurang tepat serta ayat yang lupa saat hafalan.

Lampiran IX: Lembar Observasi 3

LEMBAR OBSERVASI 3

Obyek : Pelaksanaan ibadah pada responden 2

Hari/Tanggal : Rabu, 9 Maret 2022

Tempat : Rumah responden 2

Waktu : 18.00

Deskripsi

Penulis melakukan observasi mengenai pelaksanaan ibadah di rumah responden 2, yaitu Bapak Ahmad Ibad dan Ibu Umi Chusniah. Setelah salat maghrib, jadwal mereka adalah hafalan yang dimulai dari juz amma. Terlihat anak semangat dalam menambah hafalan baru. Sebelum memulai menambah hafalan, ananda dipersilahkan untuk mengulang hafalan sebelumnya. Anak terlihat menurut akan arahan dari sang ibu.
--

Lampiran X: Lembar Observasi 4

LEMBAR OBSERVASI 4

Obyek : Pelaksanaan ibadah pada responden 3

Hari/Tanggal : Ahad, 13 Maret 2022

Tempat : Rumah responden 3

Waktu : 10.00

Deskripsi

Penulis melakukan observasi mengenai pelaksanaan ibadah di rumah responden 3, yaitu Bapak Sentot Suhariyono dan Ibu Nur Hayati. Pada saat waktunya salat duha, ananda salat duha tanpa diperintah. Karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaannya sejak sebelum pandemi. Ananda melakukannya dengan benar sesuai yang dilakukan di sekolah, dan setelah salat duha, ananda melanjutkan dengan doa salat duha.

Lampiran XI: Lembar Observasi 5

LEMBAR OBSERVASI 5

Obyek : Pelaksanaan ibadah pada responden 4

Hari/Tanggal : Ahad, 13 Maret 2022

Tempat : Rumah responden 4

Waktu : 15.00

Deskripsi

Penulis melakukan observasi mengenai pelaksanaan ibadah di rumah responden 3, yaitu Bapak Musholli dan Ibu Endang Juanah. Pada saat waktunya salat ashar, ananda salat dengan diperintah oleh orang tuanya. Namun ananda melakukannya dengan benar sesuai yang dilakukan di sekolah, dan setelah salat asar, ananda melanjutkan dengan berdoa.

Lampiran XII: Lembar Observasi 5

LEMBAR OBSERVASI 6

Obyek : Pelaksanaan ibadah pada responden 5

Hari/Tanggal : Senin, 14 Maret 2022

Tempat : Rumah responden 5

Waktu : 15.00

Deskripsi

Penulis melakukan observasi mengenai pelaksanaan ibadah di rumah responden 5, yaitu Bapak Achmad Zainal Abidin dan Ibu Siti Aminatuzzufi Eni. Pada sela-sela sekolah daring, ananda ada jadwal untuk mengaji secara online dengan guru di sekolahnya melalui *video teleconference* berupa *gmeet*. Orang tua menyiapkan fasilitas bagi anak untuk mengaji online tersebut.

Lampiran XIII: Dokumentasi Penelitian



Gambar wawancara dengan Bapak Ahmad Ibadi dan Ibu Umi Chusniah



Gambar wawancara dengan Bapak Achmad Zainal Abidin dan Ibu Siti Aminatuzzufi Eni



Gambar wawancara dengan Bapak Lukman dan Ibu Yudilil Badriyah



Gambar wawancara dengan Bapak Musholli dan Ibu Endang Juanah



Wawancara dengan ibu Nur Hayati



Gambar proses hafalan anak



Gambar proses mengaji daring



Gambar proses hafalan anak



Gambar anak melakukan salat


JADWAL KESEHARIAN AL-HAKIM

KEGIATAN	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
Kejadian																													
Sholat subuh (1.000)								✓	✓	✓																			
Mandi pagi & beres-beres								✓	✓	✓																			
Sholat Dhuhur (1.000)								✓	✓	✓																			
Mandi siang								✓	✓	✓																			
Mandi sore dan shalat asar (1.000)								✓	✓	✓																			
Mandi di 870								✓	✓	✓																			
Sholat Magrib (1.000)								✓	✓	✓																			
Mandi malam dan sebelum tidur								✓	✓	✓																			
Sholat isya (1.000)								✓	✓	✓																			
Kejadian "non-mat"																													
Adikan di masjid "1.000"																													
Praktik di Masjid "1.000" (bukan-mat)																													
Praktik suram "1.000"																													
Utangan oleh siswa "1.000"																													
Kejadian "Al-Ahli Al-Hakim"																													
Latihan hafalan 1 surah "1.000"																													
Bahasa Muallim "1.000"																													
Latihan hafalan "1.000"																													
Utangan oleh siswa "1.000"																													

Jadwal Keseharian Anak

Lampiran XIV: Bukti Konsultasi

4/12/22, 10:09 AM https://siakad.uin-malang.ac.id/jurusan/print_jurnal_bimbingan_tugas_akhir.php?e2160bd8a38c1617b360cdcd27cb88e4



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
 Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 18110102
 Nama : IKA ZUHAROTUL UMMAH
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : Dr. Hj. SULALAH, M.Ag
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi :

Peran Orang Tua dalam Penguatan Aktivitas Beribadah Anak di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Orang Tua Muslim di Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang)

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	2021-11-04	Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Konsultasi BAB I : 1. Pada latar belakang dimasukkan alasan memilih lokasi dan dokumen observasi 2. Devinisi operasional tidak menggunakan footnote 3. Rumusan masalah dan judul ditukar	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
2	2021-11-11	Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Revisi judul	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
3	2021-11-18	Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Konsultasi BAB II : Menyusun kembali secara sistematis penempatan sub judul	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
4	2021-12-07	Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Konsultasi BAB III : Menambah referensi yang dituliskan pada footnote	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
5	2021-12-09	Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	ACC Proposal Skripsi	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
6	2022-01-20	Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Konsultasi revisi setelah seminar proposal	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
7	2022-03-04	Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Konsultasi persiapan penelitian	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
8	2022-03-17	Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Konsultasi hasil penelitian	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
9	2022-03-29	Dr. Hj.		2021/2022	

https://siakad.uin-malang.ac.id/jurusan/print_jurnal_bimbingan_tugas_akhir.php?e2160bd8a38c1617b360cdcd27cb88e4 1/2

4/12/22, 10:09 AM

https://siakad.uin-malang.ac.id/jurusan/print_jurnal_bimbingan_tugas_akhir.php?e2160bd8a38c1617b360cdcd27cb88e4

		SULALAH, M.Ag	Konsultasi BAB IV	Genap	Sudah Dikoreksi
10	2022-03-31	Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Konsultasi BAB V	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
11	2022-04-07	Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Konsultasi naskah skripsi : 1. Revisi kajian teori 2. Penambahan teori pada uji keabsahan data	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
12	2022-04-12	Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	1. Revisi 2. ACC Sidang Skripsi	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

_____ Dosen Pembimbing 2

Malang : 12 April 2022
Dosen Pembimbing 1

Dr. Hj. SULALAH, M.Ag

Kajur / Kaprodi,

BIODATA MAHASISWA

Nama : Ika Zuharotul Ummah
NIM : 18110102
Tempat Tanggal Lahir : Jombang, 21 November 1999
Fakultas/Jurusan : FITK/PAI
Tahun Masuk : 2018
Alamat Rumah : Jl. KH. Abdurrochim Modo RT.03 RW.01 Desa
Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang
No. Telp : 085843022240
Alamat Email : ikazuharotul@gmail.com

Malang, 12 April 2022
Mahasiswa,

Ika Zuharotul Ummah
NIM. 18110102